

**KONSEP MAKNA يُرَكِّبُهُمْ DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN
TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

Oleh:
HANIFI KHOLIQOH
NIM: 204104010015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2024**

**KONSEP MAKNA ^{يُرَكِّبُهُم} DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN
TAFSIR AL-MISBAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri

Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh

gelar Sarjana Agama (S.Ag)

Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora

Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Oleh:

HANIFI KHOLIQQH

NIM: 204104010015

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN HUMANIORA
MEI 2024**

KONSEP MAKNA **لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ** DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN
TAFSIR AL-MISBAH

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S.Ag)
Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

HANIFI KHOLIQQH

NIM: 204104010015.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Disetujui Pembimbing:



Fitah Jamaludin, S.Th.I., M.Ag
NIP. 199003192019031007

KONSEP MAKNA **رُكُونِهِمْ** DALAM TAFSIR AL-AZHAR DAN
TAFSIR AL-MISBAH

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Agama (S,Ag) Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora Program
Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Hari: Rabu

Tanggal: 29-Mei- 2024

Tim Penguji

Ketua.

Dr. Zainal Anshari, M.Pd.I

NIP : 198408062019031004

Sekretaris

Mahillah, M.Fil.I

NIP : 198210222015032003

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Anggota :

1. H.Mawardi Abdullah, Lc., MA
2. Fitah Jamaludin, S.Th.I., M.Ag

Menyetujui

Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora



Prof. Dr. Ahid Nur, M.Ag

NIP.197406062000031003

MOTTO

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ۲۹ وَاَدْخُلِي جَنَّتِي ۳۰

“Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku,(29) dan masuklah ke dalam surga-Ku.,” (*Al-Fajr / 89 : 29-30*)



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala puji bagi Allah, yang suah memberi kesempatan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini dengan di-iringi ucapan penuh syukur, maka skripsi ini saya persembahkan kepada :

1. Ayah dan ibu yang selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun moral, yang telah memberikan hak pendidikan sampai dibangku sarjana ini.
2. Naili Fariha.S.Pd selaku kakak dari penulis yang telah memberikan tenaganya untuk perjalanan kepentingan kuliah Banyuwangi- Jember. Sejak survey kampus ditahun 2019 sampai perkuliahan selesai ditahun 2024 ini.
3. Para pendidik penulis sejak pendidikan usia dini sampai perkuliahan ini, baik secara formal maupun non-formal.
4. Seluruh mahasiswa/i Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir kelas IAT 2 angkatan 2020 yang telah menempuh pendidikan bersama selama 4 tahun ini, baik menempuh perkuliahan secara daring maupun luring.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi Arab Latin adalah kata-kata Arab yang difungsikan dalam penyusunan skripsi. Pedoman yang digunakan merupakan pedoman yang diterbitkan oleh Perpustakaan Nasional Amerika Serikat (*Library of Congress*).¹

Berikut Tabel pedoman Transliterasi :

Awal	Tengah	Akhir	Sendiri	Latin/Indonesia
ا	ا	ا	ا	a/i/u
ب	ب	ب	ب	B
ت	ت	ت	ت	T
ث	ث	ث	ث	Th
ج	ج	ج	ج	J
ح	ح	ح	ح	H
خ	خ	خ	خ	Kh
د	د	د	د	D
ذ	ذ	ذ	ذ	Dh
ر	ر	ر	ر	R
ز	ز	ز	ز	Z
س	س	س	س	s
ش	ش	ش	ش	sh
ص	ص	ص	ص	ṣ
ض	ض	ض	ض	d}
ط	ط	ط	ط	t}
ظ	ظ	ظ	ظ	z}

¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, 2021).28

ع	ع	ع	ع	' (ayn)
غ	غ	غ	غ	gh
ف	ف	ف	ف	f
ق	ق	ق	ق	q
ك	ك	ك	ك	k
ل	ل	ل	ل	l
م	م	م	م	m
ن	ن	ن	ن	n
ه	ه	ه، ه	ه، ه	h
و	و	و	و	w
ي	ي	ي	ي	y

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

ABSTRAK

Hanifi Kholiqoh, 2024 : *Konsep يُزَكِّيهِمْ Dalam Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah*

Kata kunci : Metode *Muqarran*, يُزَكِّيهِمْ

Di era sekarang banyak terjadi krisis kepercayaan, krisis kepemimpinan, kesejahteraan, kedamaian dan hal lainnya ialah masalah yang ada dilingkungan sekitar kita, dikarenakan krisisnya akhlak akibat jiwa dan hati yang rusak. Lafadz يُزَكِّيهِمْ yang memiliki makna membersihkan (Jiwa) atau mensucikan mereka. Hal ini membuat peneliti tertarik membahas penafsiran seputar jiwa manusia melalui lafadz يُزَكِّيهِمْ dalam penafsiran Kitab Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Misbah*.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah : 1) Bagaimana penafsiran QS. Āli-imrān:164, QS.Al-Baqarah:129, serta QS.Al-Jumu'ah:2 dalam Tafsir *Al-Azhar* ?. 2) Bagaimana penafsiran QS. Āli-imrān:164, QS.Al-Baqarah:129, serta QS.Al-Jumu'ah:2 dalam Tafsir *Al-Misbah* ?. 3) Bagaimana korelasi penafsiran QS. Āli-imrān:164, QS.Al-Baqarah:129, serta QS.Al-Jumu'ah:2 dalam Tafsir *Al-Azhar* dan Tafsir *Al-Misbah*?

Untuk mengidentifikasi permasalahan tersebut, penelitian ini kualitatif dengan jenis *libaryr research* dengan metode *muqarran* guna mencari data dalam Tafsir *Al-Azhar* serta *Al-Misbah*. Dengan menerapkan teori Teun Van Dijk diharapkan penelitian ini mampu mengulas makna يُزَكِّيهِمْ secara baik.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah 1). QS. Āli - imrān:164, terdapat karunia yang sangat mulia bagi Bangsa Arab, dengan dibangkitkan seorang Rasul dari kaum-nya sendiri guna mengajarkan semua ajaran kebersihan yang berpokok dalam satu ajaran (tauhid). Dalam Surah Al-Baqarah ayat 129, menafsirkan Al-Qur'an ialah kumpulan dari wahyu-wahyu yang diturunkan Illahi, Sebuah keteladanan dalam membersihkan secara keseluruhan, baik secara rohani dan jasmani. Dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2, menjelaskan bahwa bangsa arab itu ialah orang-orang yang 'ummi (tidak bisa baca tulis), 2). QS. Āli - imrān:164,, ditafsirkan bahwa sebuah pengingat bagi umat, ,Dalam surah Al-Baqarah ayat 129 , merupakan kelanjutan dari doa Nabi Ibrahim as yang bermohon agar di utus Rasul dari anak keturunannya. Dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2. ditafsirkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. 3). Hal-hal yang membuat jiwa menjadi kotor diantara lain : iri, dengki, hasad, takabbur, ujub, serta syirik Pembersihan secara rohani bisa dilakukan melalui taubat, shalat, puasa, dzikir, sabar, bersyukur, serta tawakkal. Pembersihan jiwa secara jasmani melalui wudhu, mandi, serta bersihias. Sedangkan pembersihan jiwa secara mall melalui zakat, serta sedekah. Tentunya seseorang yang memiliki jiwa bersih tentu memiliki kepribadian sehat yang akan memperoleh sebuah kebahagiaan, kesenangan, bebas dari rasa takut, serta memiliki harapan berdasarkan pandangannya dalam kehidupannya

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt. atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Penulis dapat menyelesaikan dari tahap perencanaan, pelaksanaan, serta penyelesaian skripsi ini untuk menjadi salah satu syarat menyelesaikan program sarjana. Tentunya kesuksesan skripsi ini karena dukungan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

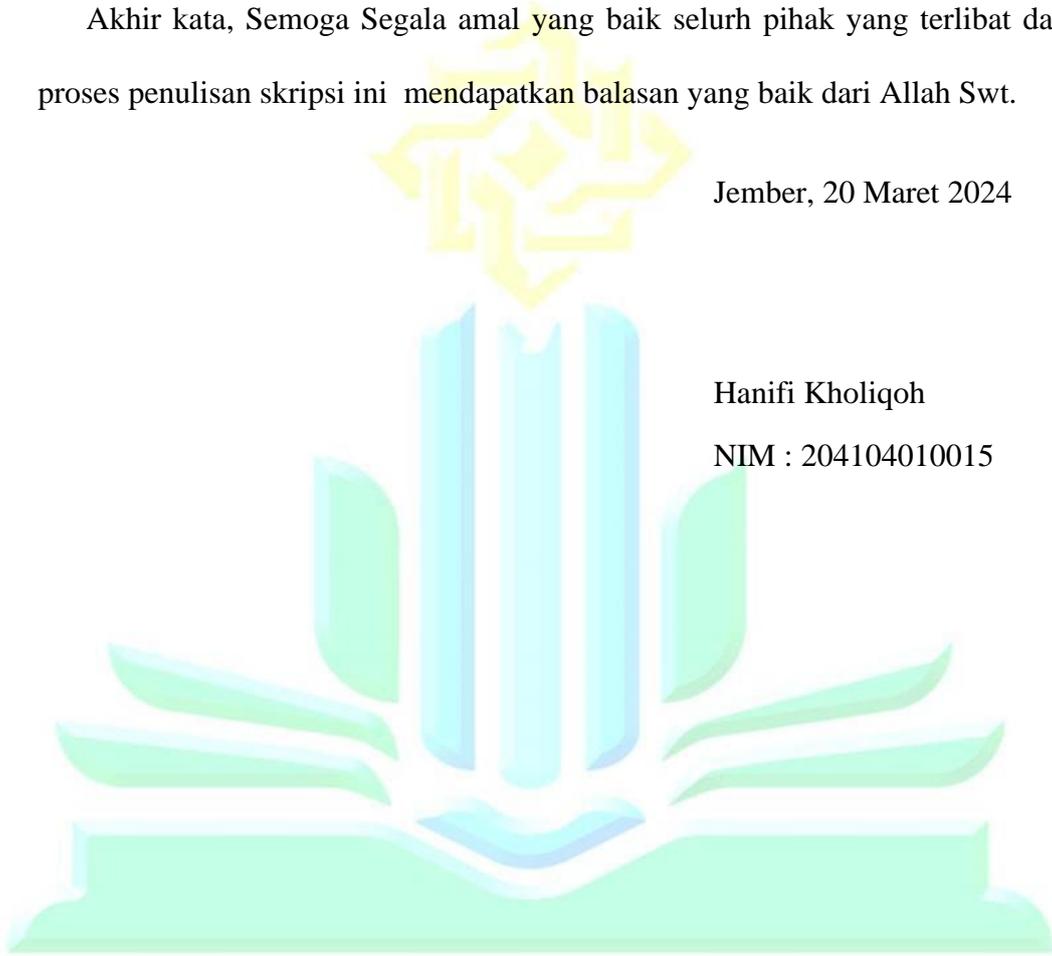
1. Prof. Dr.H. Hepni, S.Ag., M.M.CPEM. selaku Rektor UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember, yang telah memberikan fasilitas selama penulis menuntut ilmu.
2. Prof.Dr.Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, yang telah memberikan bimbingan selama proses perkuliahan.
3. Abdullah Dardum S.Th.I., M.Th.I. selaku koordinator Program Studi Al-Qur'an dan Tafsir , yang selalu memberikan motivasi serta memberikan kemudahan selama proses perkuliahan.
4. Fitah Jamaludin,S.Th.I.,M.Ag. selaku dosen pembimbing yang selalu mengayomi, tlaten, serta sabar selama proses bimbingan sampai skripsi ini selesai.
5. Segenap bapak / ibu dosen, pegawai, serta civitas akademik Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Humaniora yang memberikan banyak ilmu selama perkuliahan ini.

Akhir kata, Semoga Segala amal yang baik seluruh pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini mendapatkan balasan yang baik dari Allah Swt.

Jember, 20 Maret 2024

Hanifi Kholiqoh

NIM : 204104010015



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	i
Lembar Persetujuan Pembimbing	ii
Lembar Pengesahan Tim Penguji	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN	vi
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Peneltian	15
C. Tujuan Peneltian.....	15
D. Manfaat Peneletian	16
E. Definisi Itilah	17
F. Sistematika Pembahasan	19
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	20
A. Penelitian Tedahulu	20
B. Kajian Teori.....	23
BAB III METODE PENELITIAN	30
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	30

B. Sumber data	31
C. Teknik Pengumpulan Data	32
D. Analisis Data	32
E. Keabsahan Data	33

BAB IV PEMBAHASAN 34

A. Biografi Buya Hamka dan Tafsir <i>Al-Azhar</i>	34
B. Biografi Quraish Shihab dan Tafsir <i>Al-Misbah</i>	40
C. Penafsiran QS.Ali-Imron : 164, QS.AI- Baqarah :129, serta QS. Al Jumu'ah: 2	46
D. Konsep “Yuzakkihim”	54
E. Hal-hal Penyebab Jiwa Menjadi Kotor	56
F. Cara Membersihkan Jiwa	62
G. Dampak Membersihkan Jiwa	74

BAB V PENUTUP 79

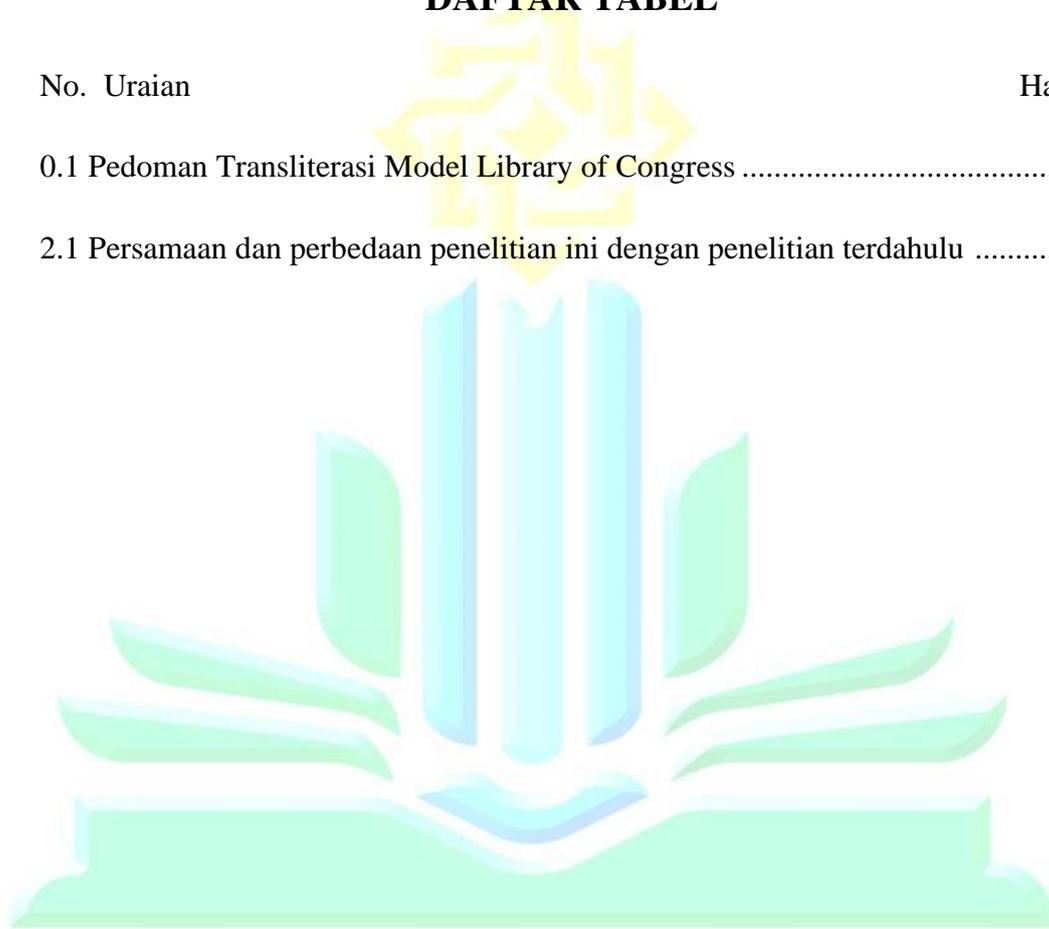
A. Kesimpulan.....	79
B. Saran.....	81

DAFTAR PUSAKA..... 82

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR TABEL

No. Uraian	Hal
0.1 Pedoman Transliterasi Model Library of Congress	vi
2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu	23



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci Agama Islam serta mukjizat Islam yang abadi, semakin maju ilmu pengetahuan, semakin pula nampak kevalidan sebuah kemukjizatan dari Al-Qur'an. Nabi Muhammad SAW yang menerima suatu mukjizat dari Allah SWT yaitu Al-Qur'an yang memiliki beberapa tujuan salah satunya ialah guna membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi, serta membimbing mereka ke jalan yang lurus.

Sesuai firman-Nya yang terdapat dalam surah An-Nahl ayat 44:

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ٤٤

“(Kami mengutus mereka) dengan (membawa) bukti-bukti yang jelas (mukjizat) dan kitab-kitab. Kami turunkan az-Zikr (Al-Qur'an) kepadamu agar engkau menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka memikirkan.”

Serta Allah SWT juga menjelaskan bahwa telah menurunkan sebuah Al-Qur'an kepada seorang Rasul yaitu Nabi Muhammad SAW, agar kitab Al-Qur'an dijadikan pedoman untuk memberikan penjelasan kepada manusia apa saja yang telah diturunkan kepada mereka yaitu mengenai perintah-perintah, larangan-larangan, serta sebuah aturan-aturan hidup lainnya yang harus mereka perhatikan serta mengandung kisah-kisah umat-umat terdahulu agar supaya dijadikan suri tauladan dalam menjalani kehidupan didunia ini. Juga agar Al-Qur'an itu dijadikan sebagai dasar mengenai hal – hal yang dirasa

sukar oleh umat manusia yaitu dengan maksud menjelaskan sebuah hukum yang terkandung di dalam sebuah Al-Qur'an dengan memerinci kandungan yang bersifat menyuruh sesuai dengan kemampuan berfikir serta kepehaman mereka terhadap tujuan – tujuan hukum.²

Al-Qur'an merupakan sebuah kitab bacaan yang perlu dibaca oleh setiap kaum muslim. Adapun cara membacanya juga harus sesuai dengan apa yang di ajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Rasulullah menyampaikan kepada para sahabatnya yang menjadi penduduk asli Arab, Jika terdapat sesuatu yang kurang jelas bagi mereka tentang ayat-ayat yang mereka terima, mereka langsung menanyakan kepada Rasulullah.³

Islam ialah agama *rahmatan lil'alamin* dan Nabi Muhammad adalah Nabi terakhir yang menjadi utusan Allah SWT untuk menunjukkan jalan kebenaran kepada seluruh umat manusia. Banyak permasalahan yang ada di dunia dan maupun akhirat yang ditemukan jawabannya melalui Al-Qur'an. Al-Qur'an juga sebagai *Al-Huda* yang mencerminkan sifat sebagai petunjuk serta pedoman keselamatan dalam menjalani kehidupan di dunia.⁴ Umat Islam juga menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi terkait berbagai problem dalam kehidupan setiap harinya. sesuai firmanNya dalam surah Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi :

² Hm.Sonhadji,Zaini Dahlan. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. (Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Wakaf.).390.

³Aunur Rafiq El-Mazni. “*Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*”, review fi *Ulumul Qur'an* , karya Syaikh Manna Al-Qathan,,(Jakarta Timur :PT. Pustaka Al-Kautsar :2016) .3.

⁴ Ahmad Syadali,Ahmad Rofi'i. *Ulumul Qur'an I Untuk Fakultas Tarbiyah Kompenn MKDK*.(Bandung: CV Pustaka Setia,2000).

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ۙ

“Kitab (Al-Qur’an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, “

Al-Qur’an yang sudah tertulis dalam *Luwah Mahfudz* dan tertulis dalam bahan – bahan tulis yang disebut dengan Mushaf, sebagaimana sesuai dengan arahan Nabi Muhammad SAW kepada para sahabat nya. Maka Al-Qur’an tidak bisa diragukan lagi, di karenakan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi orang-orang bertaqwa. Nafsu dan akal adalah sebuah aspek yang dikaruniakan tuhan kepada kepada manusia guna menjadi pembeda dengan makhluk lain. Akal dan Nafsu tidak bisa dipisahkan dikarekanakan keduanya saling berketertaitan. Akan tetapi akal lebih sering digunakan dalam hal berfikir serta bertindak secara baik sebelum melakukan segala perbuatan. Dengan dikaruniakan akal serta nafsu kepada manusia, manusia diperintahkan untuk melaksanakan amar ma’ruf nahi mungkar, tunduk serta patuh kepada Allah SWT. Namun terkadang, kita sebagai manusia dalam menjalani kehidupan didunia ini tidak luput dari kesalahan yang membuat kita terkadang tergelincir karena faktor hawa nafsu yang terus mendorong melakukan hal yang tidak baik.

Hidup dengan hawa nafsu dan arahan-arahan setan merupakan cerminan dari hidup tanpa Al-Qur’an . Dengan cahaya Al-Qur’an mengeluarkan manusia dari gelapnya kekafiran menuju terangnya cahaya iman dan ilmu pengetahuan dengan kemudahan dari Tuhan mereka. Cahaya itu adalah jalan Allah Yang Maha Perkasa, karena pembalasan-Nya, dan Maha Terpuji, karena pemberian nikmat-Nya. Al-Qur’an menjadi penyejuk sekaligus petunjuk bagi Umat

muslim. Sesuai dengan firman Allah SWT yang terdapat disurah Ibrahim ayat 1:

الرَّحْمَٰنُ كَتَبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ لِتُخْرِجَ النَّاسَ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِ رَبِّهِمْ إِلَى صِرَاطٍ الْعَزِيزِ
الْحَمِيدِ ١

“*Alif Lām Rā. (Ini adalah) Kitab (Al-Qur’an) yang Kami turunkan kepadamu (Nabi Muhammad) agar engkau mengeluarkan manusia dari berbagai kegelapan pada cahaya (terang-benderang) dengan izin Tuhan mereka, (yaitu) menuju jalan Tuhan Yang Mahaperkasa lagi Maha Terpuji.*”

Kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT yang tak lain adalah Al-Qur’an yang juga menjadi *Al-Furqan* sebagai pembeda antara *haq* dan *bathil*. Kalam-kalam Al-Qur’an menjadi jaminan hidayah bagi manusia dengan segala keperluan serta dalam memperoleh kebahagiaan tertinggi dan cita-cita tertinggi dalam dunia dan akhirat. Barang siapa yang mengamalkan Al-Qur’an tentu akan mendapatkan pahala dan dijamin atas keberkahan dalam kehidupannya.

Allah SWT yang memiliki sifat *Rahman* dan *Rahim* menurunkan Al-Qur’an juga sebagai hidayah bagi manusia guna mencapai kebahagiaan baik didunia maupun di akhirat.⁵ Agar kebahagiaan itu dapat digapai oleh manusia, perlu adanya sebuah petunjuk yang kebenarannya. Allah swt telah menjajikan sebuah kebahagiaan bagi seorang hamba-Nya yang mengikuti petunjuknya. Sesuai dengan akhir ayat Allah SWT yang terdapat disurah An-Nahl ayat 44 bahwasannya Allah telah menandakan agar mereka suka memikirkan kandungan isi Al-Qur’an dengan pemikiran jernih baik terhadap prinsip-prinsip hidup yang terkandung didalamnya, tata aturan yang termuat di dalamnya serta

⁵ Amroeni Drajat. *Ulumul Qur’an, pengantar Ilmu-Ilmu Al-Qur’an* (Depok :Kencana, 2017).1.

tamsil ibrat yang ada didalam ayat-ayat Al-Qur'an guna umat manusia memperoleh sebuah kesejahteraan hidup didunia dan kebahagiaan hidup di akhirat serta terlepas dari berbagai macam azab dan bencana. ⁶

Di era sekarang , semakin banyak manusia yang gelisah, resah, akhlak nya rusak, tidak ada tempat untuk berlindung bagi mereka dari kejatuhan ke jurang kehinaan selain kembali lagi kepada ajaran Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an menjadikan seorang manusia yang berakhlak baik membersihkan jiwanya dari kotoran-kotoran. Sedangkan kotoran – kotoran yang di jelaskan ialah segala sesuatu yang dapat menodai akidah serta keimanan yang dimiliki seorang manusia yang Islami. . Krisis ekonomi, kepercayaan, kepemimpinan, kesejahteraan, kedamaian serta hal lainnya merupakan sebuah masalah yang tengah bangsa kita alami yang semakin hari semakin menghimpit kita. Semua krisis itu tidak lain bersumber dari krisisnya satu hal yaitu krisis akhlak.

Sedangkan krisis akhlak terjadi karena jiwa dan hati (*qalb*) yang rusak.

Ada enam wabah kronis yang mengjangkit ditengah kalangan masyarakat menurut said nursi, yang pertama adalah tumbuh berkembangnya sikap putus asa, yang kedua ialah matinya sebuah kejujuran ataupun kebenaran dalam kehidupan manusia sosial serta dunia politik, yang ketiga ialah cinta terhadap permusuhan, yang keempat tidak mengetahui tali suci yang menyatukan umat,

⁶ Hm.Sonhadji,Zaini Dahlan. *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. (Yogyakarta : PT.Dana Bhakti Wakaf.).390.

yang kelima ialah menyebarkan penyakit menular, serta yang terakhir ialah melakukan sebuah usaha guna menguntungkan secara pribadi.⁷

Hati manusia ibarat kaca, yang apabila ada sedikit kotoran di atasnya maka akan membekas jika tidak segera dibersihkan. Cahaya atau hidayah Allah akan sulit sekali masuk kedalam hati. selain itu kemajuan materi yang dirasakan akhir-akhir ini, ternyata tidak menjamin kebahagiaan hidup manusia. Bahkan fakta berbicara bahwa kegalauan hidup seseorang, kekeringan jiwa menjadi fenomena yang menjamur dimana-mana. Orientasi manusia yang lebih mengedepankan alam materi menjadikan manusia bak robot yang otaknya hanya terperas demi uang. Sementara kebutuhan rohani berupa pengajaran islam yang tertuang dalam makna lafaz *يُرَكَّبُهُمْ* seakan tidak mendapatkan bagian dalam kehidupan manusia. Dampaknya banyak terjadi hal-hal yang berbau kejahatan , seperti contoh korupsi, iri dengki, kerusuhan serta ketamakan yang terjadi di muka bumi ini.

Didalam Islam, manusia tidak hanya dipahami sebagai organisme yang tersusun dari anggota tubuh, seperti tangan, kaki,kepala, dan lain sebagainya. Akan tetapi didalam pandangan Islam, dibalik jasad manusia terdapat jiwa yang bersifat metafisis.Di dunia kajian barat mengenai jiwa tidak mendapatkan perhatian lebih dari kalangan mereka,dikarenakan mereka menganggap

⁷ Muhammad Faiz, "Konsep Integrasi Sosial: Kajian Pemikiran Said Nursi," *Jurnal Pemikiran Islam AKADEMIKA* 21, no. 02 (2016): 214–28, <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/464..215>

keberadaan jiwa masih spekilatif.⁸ Sedangkan dalam tradisi keilmuan Islam kajian jiwa justru mendapatkan sebuah perhatian yang sangat penting. Dengan beralasan bahwasannya dimensi jiwa dalam Islam lebih tinggi dari sekedar dimensi fisik. Hal ini dikareknakan jiwa merupakan bagian yang mampu menjadi penggerak dari segala aspek aktifitas fisik manusia. Walau di antara jiwa dan jasad saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan, namun peran jiwa lah yang menjadi lebih penting serta lebih banyak menejadi pengaruh bagi jasad.

Penyakit–penyakit hati yang sering terdapat dalam diri manusia ialah sumber- sumber yang mengganggu mental. Terdapat banyak penyakit hati dalam literature Islam di antaranya adalah : dengki (al-hasad), dendam (al-abiq), buruk sangka (su’udzon),pamer (riya’), sombong (takabbur), tamak serta masih banyak lagi. Tidak mudah mengenalinya ketika bercokol didalam hati kecuali apabila telah berwujud tingkah laku, meski terus menggerogoti dari dalam. Salah satu di antara penyakit–penyakit hati yang sering menginggapi manusia adalah iri hati (dengki, hasad). Nabi Muhammad selalu memberi pesan bahwasannya perlu mewaspadai iri hati karena bisa menjadi predator yang sangat rakus terhadap sebuah kebaikan. tertuang dalam sebuahn hadist , yang berbunyi⁹ :

⁸ Sahidi Mustafa.*Konsep Jiwa dalam Al-Qur’an*.(Tafisyah Jurnal Pemikiran Islam,vol 2,2018):124

⁹ Lajnah Pentashihah Mushaf Al-Qur’an. “Kesehatan Dalam Preskpektif Al-Qur’an Tafsir Tematik. (Jakarta : PT.Aku Bisa.2012).297-298.

“Waspadalah terhadap iri hati, karena iri hati itu memakan kebaikan sebagaimana api melalap kayu bakar.” (Riwayat Abu Dawud dari Abu hurairah dan Ibnu Majah dari Anas).

Meninjau betapa pentingnya penyucian jiwa, maka setiap muslim yang sadar terhadap diri-nya harus memberikan perhatian lebih besar terhadap hal ini. Setiap manusia haruslah berusaha dengan keras mewujudkan tujuan hidup didunia yang lebih beruntung serta dapat menikmati kebahagiaan yang hakiki di akhirat. Guna menanggulangi kejahatan- kejahatan seperti itu , setiap individu harus sadar bahwa dia melakukan kesalahan dan segera mungkin bertobat dengan mengingat Allah, melakukan ibadah dengan penghayatan yang sangat sempurna. Dengan begitu setiap individu mengalami pembaharuan di dalam jiwa masing-masing dan juga bisa menerapkan makna lafaz **يُزَكِّيهِمْ**.

Aspek akidah (keyakinan, hakikat (aspek batini), serta syariat (aspek hukum) merupakan sebuah aspek yang terkandung dalam ajaran agama Islam.

Rasul dan nabi diutus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu serta mensucikan jiwa manusia dengan sumpah nya berulang kali yang tertuang dalam firman-nya dalam surah Ash-Shams ayat 9-10 yang berbunyi¹⁰:

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا، وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotori jiwanya". [as Shams/91 : 9,10]

¹⁰ Abdur Razzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr. *Tazkiyatun Nafs.*(Jakarta:Pustaka Al-Ibanah. 2019). 1.

Pada ayat diatas mengandung makna bahwasan nya seorang manusia diciptakan oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memiliki potensi yang sangat besar digunakan untuk meraih sebuah kebajikan, yaitu dengan pengilhaman kebajikan yang ada pada dirinya sendiri. Potensi yang dimaksud ialah sebuah potensi yang dapat mengantarkan manusia kepada sebuah kebahagiaan hidup, selama hal itu dipendaminya. Maka demikian, kedurhakaan yang dilakukan semata-mata karena ulah manusia itu sendiri. Manusia sudah diberi oleh Allah sebuah potensi supaya dapat mengetahui mana hal yang baik dan mana hal yang buruk, dengan potensi positif berdampak pada manusia yang cenderung melakukan hal yang baik. Tetapi manusia juga sendiri yang dapat membuat dirinya sendiri terjerumus dalam sebuah kedurhakaan.

Juga yang tertera dalam firman yang terdapat di surah Al-Jumu'ah ayat 2 yang berbunyi¹¹ :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”

Lafadz *يُزَكِّيهِمْ* yang terdapat dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2 yang memiliki makna sebagai mensucikan mereka. Allah adalah tuhan yang Maha Suci yang hanya didekati oleh hamba yang berjiwa suci oleh sebab itu kita

¹¹ Qur'an Kemenag. online . <https://quran.kemenag.go.id/surah/62>

sebagai manusia perlu melakukan pembersihan kepada jiwa kita yang akan menghasilkan perilaku yang bersih. Walau manusia mampu membedakan mana hal yang baik dan mana hal yang buruk serta mampu dalam mengarahkan dirinya sendiri dalam menuju kebaikan maupun keburukan dalam kadar yang sama. Sebagai manusia yang tidak luput dari dosa, sudah menjadi sebuah keharusan untuk selalu berusaha membersihkan diri baik secara lahir dan batin. Sebagaimana Al-Qur'an yang sudah menyerukan kepada manusia untuk mengamati dirinya dan juga menyucikan.

Iri hati didalam pengungkapannya ialah memangsa hal kebaikan-kebaikan pelakunya, karena terus menerus sibuk memikirkan persoalan orang lain dalam klausa *negative* serta berusaha agak nikmat yang dicapai oleh orang lain hilang tanpa bekas. Penyakit hati dapat menyebabkan munculnya gangguan mental. Didalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menghimbau manusia agar terbebas dari berbagai penyakit hati seperti takabbur, riya, dendam, prasangka buruk, serta lain- lain dengan cara membersihkan diri atau mengamalkan makna يُرَكَّبُهُمْ .

Bagaimanapun pengaruh jiwa manusia terhadap motivasi perilaku seseorang. Jiwa tersebut mempunyai godaan-godaan yang senantiasa selalu bergerak, dan gangguan-gangguan yang mengarah kepada kebimbangan, yang dapat mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan, kekejian, dan kemungkaran. Oleh sebab itu jiwa ini perlu dilakukan sebuah penyucian supaya dalam menjalankan ibadah bisa lebih khusu'. Oleh sebab itu

juga dalam didalam agama Islam tertuang dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pentingnya memahami makna يُرَكِّبُهُمْ.

Makna lafadz يُرَكِّبُهُمْ yang memiliki makna menyucikan (jiwa). secara tidak langsung jiwa merupakan bagian dari diri kita. Secara umum, diri bisa diartikan suatu entitas yang menyadari suatu hal, mengalami suatu hal, memberikan penilaian,serta mengendalikan presepsi, sensasi, perasaan, motivasi, perilaku , serta pikiran diri sendiri. Diri juga dapat mengambil pelajaran dari pengalaman masa lalu (past), merigulasi perilaku saat ini (present), dan merencanakan perilaku di masa yang akan datang (future). Jadi diri ialah yang mengalami serta mengendalikan sebuah perasaan, kepribadian serta pikiran.¹² Terkadang seorang manusia memiliki sebuah perasaan maupun pikiran yang kotor seperti hasad, dengki, takabbur, riya' dan lain-lain nya.

Seorang muslim tidak akan bisa menggapai sebuah keberhasilan secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwa nya sampai dengan tahap kesucian, kemuliaan , serta keluhuran. Guna tergapainya sebuah tahapan-tahapan tersebut , maka sebagai manusia harus memulai dari tahap awal memahami makna lafadz يُرَكِّبُهُمْ . Setiap manusia yang memahami dengan seksama sebuah makna lafadz يُرَكِّبُهُمْ guna supaya lebih dekat dengan sang pencipta serta menjadi insan kamil akan menjadi seorang pribadi yang selamat di dunia serta bahagia di akhirat, memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar serta suci.

¹² Tim Asosiasi Psikologi Islam. *Psikologi Islam : Kajian teoritik dan Peneliitian Empirik* (Yogyakarta: CV. Istana Agency : 2020).2.

Dijelaskan bahwa mensucikan jiwa merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia. Jikalau jiwa seseorang itu bersih maka akan menghasilkan perilaku yang bersih juga, karena jiwa lah yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk. Jadi dapat dirungcingkan bahwasannya puncak kebahagiaan manusia terletak pada tazkiyatun nafs atau pembersihan jiwa tentu dengan cara memahami makna يُزَكِّيهِمْ yang sudah tertera di dalam ayat-ayat Al-Qur'an.

Sebuah Lafadz يُزَكِّيهِمْ yang memiliki makna membersihkan (jiwa) seringkali juga disebut dengan konsep *Tazkiyatun Nafs*. Lafadz يُزَكِّيهِمْ yang terdapat dalam Al-Qur'an merupakan bentuk wujud dari kata "zaka".¹³ Al-Qur'an yang dijadikan sebagai referensi utama serta sumber inspirasi utama bagi umat Islam yang tidak akan kering dan tidak ada habisnya sampai akhir zaman, Sesuai dengan yang diterangkan dalam surah Luqman ayat 27, yang berbunyi :

وَلَوْ أَنَّ مَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَا نَفِدَتْ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ

"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Mahaperkasa, Mahabijaksana".

Juga terdapat dalam sebuah hadis, Rasulullah berpesan kepada Abu Dzar yang artinya : *"Sesungguhnya Al-Qur'an itu merupakan hidangan dari*

¹³ Alina Hamidah, "Konsep Tazkiyah Dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir Al-Azhar". (Skripsi, UM Surakarta, 2021), 5.

Allah, terimalah hidangan-Nya seberapa engkau mampu. Sesungguhnya Al-Qur'an itu adalah tali Allah, cahaya terang dan penawar yang menyembuhkan serta pelindung dan penyelamat bagi orang yang mengikutinya.... (HR.Al-Hakim dari Abdullah bin Mas'ud r.a)¹⁴

Secara keseluruhan Ajaran Agama Islam telah merinci secara jelas, ayat demi ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an. Akan tetapi ada pula maksud-maksud yang masih terselubung diantara ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan begitu diperlukan pemikiran secara mendalam serta penafsiran terkait maksud yang terdapat dalam Al-Qur'an. Umat Islam telah dimudahkan dengan hadirnya kitab-kitab tafsir karangan para ulama' ahli tafsir.

Tafsir Al-Qur'an merupakan sebuah penjelsan mengenai maksud firman-firman Allah sesuai dengan kemampuan manusia tersebut. Kemampuan seseorang dalam menafsirkan bertingkat-tingkah, sehingga apa yang dicerna maupun yang diperoleh oleh seseorang mufassir dari Al-Qur'an juga berbeda-beda, sehingga dapat dipahami dengan apa yang dihidangkan dari pesan-pesan Illahi juga dapat berbeda dengan mufassir satu dengan mufassir lainnya. Perbedaan mazhab atau aliran, spesifikasi ilmu ataupun keahlian, kondisi politik, kondisi sosial masyarakat, kondisi ekonomi, dan hal lain sebagainya merupakan segala aspek yang melatar belakangi perkembangan penafsiran Al-Qur'an. Tafsir Al-Qur'an didalam usaha memahami serta menjelaskan maksud kandungan ayat-ayat suci Al-Qur'an telah mengalami sebuah perkembangan yang cukup variatif. oleh karena itu, muncullah corak tafsir yang beraneka

¹⁴ Afzalurrahman. *Indeks Al-Qur'an*.(Jakarta : PT.Bumi Aksara. 1997).v.

ragam yang terkadang dalam hasil akhir didapati sebuah penafsiran yang terdapat kesamaan maupun perbedaan.

Banyak seorang mufassir yang memiliki kepedulian dan menyumbang pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur'an baik dimulai dari permakna. Salah satunya ialah Buya Hamka dengan karya nya yaitu tafsir Al-Azhar serta Quraish syihab dengan karya nya yaitu Tafsir Al-Misbah. Quraish syihab dan Buya Hamka merupakan seorang mufassir Indonesia yang memiliki banyak pengaruh terhadap masyarakat Indonesia. Kedua tokoh ini juga sama-sama pernah belajar di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir yang memiliki pengaruh terhadap karir intelektual keduanya termasuk dalam penafsiran nya terhadap Al-Qur'an. Kedua tokoh tersebut juga merupakan tokoh yang sangat mashur namanya serta karya-nya yang sangat fenomenal. Sebuah karya yang membahas tentang tafsiran ayat-ayat suci Al-Qur'an.

Mengkaji Al-Qur'an serta menguak kedalaman isinya merupakan tugas kaum muslimin. Suatu kesalahan besar apabila kaum muslim tidak memiliki kepedulian terhadap pengkajian Al-Qur'an, karena sikap ini akan berarti menguburkan Al-Qur'an serta mematikan generasi Qur'ani pada masa yang akan datang. Didalam Al-Qur'anul Karim memiliki peran yang sangat besar dalam penyucian jiwa. Al-Qur'an ialah sebuah kitab penyuci jiwa, sumber, serta penyongkongnya, sehingga barangsiapa yang menginginkan kesucian jiwa, bisa memahami lebih dalam makna يُزَكِّيهِمْ. Dengan demikian penulis melakukan penelitian kajian pustaka yang memadukan dua sumber utama yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dengan Tafsir Al-Misbah karya

Quraish syihab guna menemukan sebuah persamaan ataupun perbedaan, maka peneliti mengambil judul “**Konsep Makna يُرَكِّبُهُمْ Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Misbah**”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penulisan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana penafsiran QS.Āli-imrān:164, QS.Al-Baqarah: 129, QS.Al-Baqarah:151, serta QS.Al-Jumu'ah: 2 dalam Tafsir Al-azhar?
2. Bagaimana penafsiran QS.Āli-imrān:164, QS.Al-Baqarah: 129, QS.Al-Baqarah:151, serta QS.Al-Jumu'ah: 2 dalam Tafsir Al-Misbah ?
3. Bagaimana korelasi penafsiran penafsiran QS.Āli-imrān: 164, QS. Al-Baqarah: 129, QS.Al-Baqarah:151, serta QS.Al-Jumu'ah: 2 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian adalah suatu gambaran mengenai arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu pada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.¹⁵ Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Guna mengetahui penafsiran QS.Āli-imrān:164, QS.Al-Baqarah: 129, QS.Al-Baqarah:151serta QS.Al-Jumu'ah:2 dalam Tafsir Al-azhar.

¹⁵ UIN KHAS Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,

2. Guna mengetahui penafsiran QS.Āli-imrān:164, QS.Al-Baqarah: 129, QS.Al-Baqarah:151, serta QS. Al-Jumu'ah: 2 dalam Tafsir Al-Misbah.
3. Untuk mengetahui korelasi persamaan maupun perbedaan penafsiran penafsiran QS.Āli-imrān:164, QS. Al-Baqarah: 129, QS.Al-Baqarah:151 serta QS.Al-Jumu'ah: 2 dalam Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Misbah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Manfaat penelitian juga dapat berupa manfaat teoritis serta manfaat praktis, seperti manfaat bagi peneliti, instansi serta masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

1. Manfaat teoritis

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah khazanah serta wawasan keilmuan, seputar konsep makna “*yuzakkihim*”

dalam AL-Qur'an melalui penafsiran Buya Hamka serta M.Quraish Shihab yang tak lain adalah seorang mufassir Indonesia yang sangat Mashur .

2. Manfaat Praktis

Adapun Manfaat praktis tersebut ialah:

a. Bagi Peneliti

- 1) Bermanfaat sebagai wawasan juga bekal awal dalam menyusun karya tulis ilmiah secara terperinci.

¹⁶ UIN KHAS Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah,

2) Penelitian ini dapat menjadi bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dengan lebih baik khususnya dalam segi bersihnya sebuah jiwa, serta memperdalam sebuah pemahaman kajian tafsir yang berkaitan dengan makna بُرُكِّيهِمْ berdasarkan penafsiran yang dipaparkan oleh Buya Hamka serta Quraish Shihab .

b. Bagi Instansi UIN KH. Achmad Siddiq Jember

Dalam penelitian ini diharapkan menjadi referensi tambahan bagi civitas akedimik UIN KH.Achmad Siddiq Jember terutama dalam kajian Al-Qur'an yang memahami konsep makna بُرُكِّيهِمْ juga di harapkan dapat menjadi rujukan bahan penilitian yang lebih sempurna lagi. Khususnya pada prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang hendak meneliti penelitian yang sejenis.

c. Bagi Masyarakat Luas

Bagi Masyarakat menjadi bahan acuan dalam mengkondisikan sebuah jiwa supaya menjadi bersih dan berdampak pada tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

E. Definisi Istilah

1. بُرُكِّيهِمْ

Sebuah ayat-ayat Al-Qur'an yang terdiri dari beberapa lafadz yang membentuk suatu kesatuan yang indah serta membentuk sebuah makna yan berisikan kalam hikmah, kalam hukum, maupun kalam sebuah kisah. Setiap lafadz yang ada didalam Al-Qur'an masing-masing memiliki sebuah latar belakang ataupun pesan tersirat.

Salah satunya ialah lafadz berupa يُزَكِّيهِمْ . Lafadz يُزَكِّيهِمْ” yang merupakan bentukan fi’il madi berupa “zakaa”. Lafadz يُزَكِّيهِمْ yang disebutkan sebanyak 5x didalam Al-Qur’an yaitu di QS.Al-Baqarah ayat 129, QS.Al-Baqarah ayat 151, QS. Āli - imrānayat 77, QS. Āli - imrānayat 164, serta QS.Al-Jumua’h ayat 2. Sebuah lafadz yang memiliki makna membersihkan (Jiwa).

2. Tafsir

Secara etimologi, Tafsir ialah menjelaskan serta mengungkap. Sedangkan menurut Istilah, kata Tafsir merupakan sebuah acuan yang mengacu kepada pemahaman secara komprehensif tentang kitab Allah yang diwayuhkan kepada Nabi Muhammad Saw dan penjelasan sebuah makna yang dalam,serta menggali sebuah hukum-hukum nya, mengambil hikmah serta peajarannya.¹⁷

Seorang tokoh Al-Zarkasyi menyebutkan bahwasannya, Tafsir merupakan Ilmu yang membahas tentang kitabullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang berfungsi menjelaskan suatu makna serta hukum - hukum serta hikmah yang dikandung didalam ayatnya¹⁸. Tafsir dapat disebut dengan ilmu penelitian Al-Qur'an,serta selanjutnya dapat disebut dengan sebuah penafsiran.

¹⁷ Thameen Ushama. “Metodelogi Tafsir Al-Qur’an, kajian kritis, objektif & KOMPrehensif”.(Jakarta :PT.Riora Cipta.2000).4.

¹⁸ Jarni Arni. “Metode Penelitian Tafsir”.(Pekanbaru : Pusaka Riau. 2013).3.

G. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan pada penelitian ini tersusun sebagai berikut:

BAB I: Pada bab ini berupa mukadimah yang memuat latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan. Hal tersebut bermaksud untuk memberi arahan agar penelitian ini tetap konsisten dan teratur sesuai riset.

BAB II: Pada bab ini berisi kajian Kepustakaan, yang akan menguraikan penelitian-penelitian terdahulu dan dicari persamaan dan perbedaan dengan penelitian akan di teliti.

BAB III: Pada bab ini berisi tentang penjelasan lebih luas atau biografi mengenai sumber primer dari penelitian ini.

BAB IV: Pada bab ini berisi berupa pembahasan mengenai ulasan seputar jawaban atas pemecahan masalah berdasarkan rumusan masalah yang telah dicantumkan pada fokus penelitian.

BAB V: Pada ini berisi penutup, meliputi kesimpulan dari pembahasan yang selesai di uraikan pada bab keempat dan saran-saran yang memiliki keterkaitan dengan temuan, pembahasan serta simpulan akhir.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka berisi pemaparan hasil dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan topik dengan pembahasan penelitian ini. Digunakan untuk meninjau seberapa jauh mana memberikan informasi yang menunjukkan bahwa subjek penelitian yang dilakukan memiliki sebuah keistimewaan serta ilmiah, disertai dengan data yang mendukung serta memadai. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa penelitian terdahulu, antara lain:

- a. Skripsi yang ditulis oleh Erna Puspita Sari mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam IAIN Ponorogo dengan judul “Metode Tazkiyayun Nafs Melalui Ibadah Salat Dalam Kitab Ihya Ulumuddin” yang telah disidangkan pada senin 22 Juli 2019 dan menggunakan metode library research.
- b. Skripsi yang ditulis oleh Aliyah mahasiswa Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung dengan judul “Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah Dalam Perspektif Pendidikan Islam”. Sebuah skripsi yang di uji pada hari Kamis 27 Juni 2019, serta didalam skripsi ini merupakan sebuah sudut pandang dari tokoh Ibnu Taimiyah dan perspektif sebuah lembaga pendidikan.
- c. Skripsi yang ditulis oleh Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur merupakan seorang mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama

Islam Negeri Ponorogo yang memiliki judul “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Qur’an (Prespektif Tafsir Maqasidi)”. Didalamnya tentu menggunakan sebuah analisa Tafsir Maqasid.

d. Jurnal Skripsi yang ditulis oleh alinah hamidah, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Muhamadiyah Surakarta yang memiliki judul "konsep tazkiyatun dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Azhar". Sebuah jurnal skripsi yang menjadikan Tafsir Al-Azhar sebagai sumber utama tidak terfokus pada ayat-ayat tertentu.

e. Skripsi yang ditulis oleh mahasiswa yang bernama Yuniarti di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang dipublikasi pada tahun 2018 yang diberi judul “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur’an (Kajiab Surah Asy-Syams Ayat 9-10) Dalam Pendidikan Islam”. Skripsi ini terfokuskan pada Surah Asy-Syams Ayat 9-10, Tetapi didalamnya juga terdapat uraian kajian prespektif Al-Misbah dan juga kajian menurut

Tafsir Ibn Katsir.

Tabel 1

Persamaan dan Perbedaan

NO	Identitas Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Erna puspita sari, jurusan pendidikan agama islam IAIN Ponorogo, tahun 2019, “Metode Tazkiyayun Nafs Melalui Ibadah Salat	Pembahasan mengenai Tazkiyatun nafs menggunakan beberapa ayat yang sama.	Didalam penelitian terdahulu menggunakan prespektif kitab Ihya ulumuddin, Sedangkan penelitian kita menggunakan 2 prespektif yaitu Tafsir

	Dalam Kitab Ihya Ulumuddin”		Al-Azhar serta Tafsir Al-Misbah
2	Aliyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2019, “Konsep Tazkiyatun Nafs Ibnu Taimiyah Dalam Prespektif Pendidikan Islam”.	Pembahasan mengenai Tazkiyatun nafs menggunakan beberapat ayat yang sama.	Didalam penelitian terdahulu menggunakan konsep Ibnu Taimiyah dan ditinjau dari sudut pandang duna Pendidikan Islam, Sedangkan penelitian ini menggunakan konsep Muqarran.
3	Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur, jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Agama Islam Negri Ponorogo, “Konsep Tazkiyat Al-Nafs Dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Maqasidi)”.	Pembahasan mengenai Tazkiyatun nafs menggunakan beberapat ayat yang sama.	Didalam penelitian terdahulu menggunakan metode Tafsir Maqasidi, sedangkan Penelitian ini menggunakan Tafsir Muqarran.
4	alindah hamidah, Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Universitas Muhamadiyah Surakarta, "konsep tazkiyatun dalam Al-Qur'an menurut tafsir Al-Azhar".	Pembahasan mengenai Tazkiyatun nafs menggunakan beberapat ayat yang sama.	Didalam penelitian terdahulu menggunakan prespektif Al-Azhar, sedangkan di penelitian ini menggunakan 2 prespektif yaitu Tafsir Al-Azhar serta Al-Misbah

5	Yuniarti, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tahun 2018, “Konsep Tazkiyatun Nafs Dalam Al-Qur’an (Kajiab Surah Asy-Syams Ayat 9-10) Dakan Pendidikan Islam”.	Pembahasan mengenai Tazkiyatun nafs menggunakan beberapat ayat yang sama.	Didalam penelitian terdahulu hanya terfokus pada Surah Asy-Syams Ayat 9-10, Sedangkan penelitian ini terfokus pada ayat yang terdapat lafadz “ <i>Yuzakkihim</i> ”.
---	--	---	---

B. Kerangka teori

a. Analisi wacana

Menurut tokoh Bayardi, Kata wacana berasal dari kosa kata *Sangsekerta* yaitu *Vacana* yang memiliki makna bacaan . Kemudian kata *Vacana* masuk kedalam bahasa jawa Kuno dan bahasa Jawa Baru menjadi kata *Wacana* yang memiliki makna bicara,kata atau ucapan.

Sedangkan menurut tokoh Poerwadarminta, Kata *Wacana* dalam bahasa jawa baru diserap kedalam Bahasa Indonesia memiliki makna *ucapan, percakapan,serta kuliah*. Begitu juga dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, disimpulkan bahwa wacana secara tidak langsung merupakan bagian dari komunikasi verbal atau percakapan; atau pertukaran ide

secara verbal . Juga disebutkan bahwa wacana merupakan keseluruhan tutur yang merupakan satu kesatuan.¹⁹

Analisis wacana ialah suatu kajian maupun penyediaan tentang ruang lingkup yang jauh lebih luas dari bentuk dan fungsi dari apa yang dikatakan dan dituliskan.²⁰ Dengan begitu dapat dipahami bahwasannya analisis wacana akan mengkaji bahasa secara lengkap dan luas. Hal ini berarti analisis wacana tidak hanya mengkaji bahasa berdasarkan teks tetapi juga konteks yang melingkupinya.

Mengemukakan analisis wacana merupakan sebuah kajian yang meneliti dan menganalisis bahasa secara ilmiah, dalam bentuk lisan dan tulisan. Wahab dalam Rusminto mengemukakan pendapat bahwasannya analisis wacana merupakan suatu kegiatan analisis bahasa dalam penggunaan yang sebenarnya. Pendapat Wahab menunjukkan bahwa proses analisis wacana adalah proses untuk memahami tujuan penggunaan bahasa, memahaminya secara tepat serta sesuai sasaran.²¹

Berdasarkan analisisnya, ciri serta sifat wacana menurut Syamsudin (1992:6),²² analisis wacana dapat dikemukakan sebagai berikut :

¹⁹ Antonius Nesi, Ventianus Sarwoyo. “*Analisi wacana Logis Berwana dan Santun Bertutur*”. (Yogyakarta: Nusa Indah,2012).20.

²⁰ Dewi Ratnaningsih. “*Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*”. (Lampung Utara:Perpustakaan Univeritas MUhaadiyah Kotabui,2019).14.

²¹ Dewi Ratnaningsih. “*Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi*”. (Lampung Utara:Perpustakaan Univeritas MUhaadiyah Kotabui,2019).15.

²² Azmiatul Abadiyah, “Kedudukan Manusia dalam Sudut Pandang Al-Qur’an Surat Al-Hujurat ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)”,(Skripsi,UIN Khas, 2021),15-16.

- 1) Analisa wacana membahas kaidah pemakaian bahasa didalam masyarakat.
- 2) Analisa wacana merupakan usaha memahami makna tuturan.
- 3) Analisa wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantic.
- 4) Analisa wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa.
- 5) Analisis wacana diarahkan kepada masalah pemakaian bahasa secara fungsional.

Manfaat dari analisa wacana adalah guna memahami hakikat bahasa serta perilaku kebahasaan. Selain itu juga berkaitan dalam keterampilan berbahasa yang produktif, yaitu keterampilan menulis dan bertutur kata.

Analisa wacana kritis yang disingkat menjadi AWK merupakan sebuah metode baru didalam penelittian ilmu sosial dan budaya. Ditahun 1991 tepatnya dibulan Januari, sebuah pertemuan yang diadakan selam dua hari di Amsterdam, telah dihadiri beberap atokoh diantaranya yaitu :

Teun Van Dijk, M.Fairclough, G.Kress, T.Van Leeuwen sert R,Wodak dan dianggap meresmikan Analisa Wacana Kritis sebagai metode penelitian dala mmilmu-ilmu sosisal dan budaya.²³

²³ Azmiatul Abadiyah, "Kedudukan Manusia dalam Sudut Pandang Al-Qur'an Surat Al-Hujurat ayat 13 (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Ibnu Katsir)",(Skripsi,UIN Khas, 2021),36.

Didalam sejarahnya, Analisis wacana kritis terutama berutang budi kepada beberapa intelektual dan pemikir seperti tokoh : Michel Foucault, Antonio Gramsci, sekolah Frankfurt serta Louis Althusser.²⁴ Didalam hal ini memberi kemungkinan penjas bagaimana wacana yang dikembangkan mampu mempengaruhi khalayak, bukan dengan kekerasan tetapi secara halus dan diterima sebagai suatu kebenaran. Ada beberapa pendekatan dari analisis wacana kritis ini yaitu : Analisis bahasa kritis, Analisis wacana pendekatan Prancis (*French Discourse Analysis*), Pendekatan Kognisi sosial (*Socio Cognitive Approach*), Pendekatan Perubahan sosial (*Sociocultural Change Approach*), serta Pendekatan Wacana sejarah (*Discourse Historical Approaches*).

b. Teori Teun Van Dijk

Dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan serta dikembangkan oleh beberapa ahli. Analisis wacana kritis yang memakai pendekatan kognisi sosial (*Socio Cognitive Approach*) yang digagas oleh Teun A. Van Dijk beserta teman-temannya sejak tahun 1980.²⁵

Sebuah model teori yang dipakai oleh Van Dijk sering disebut sebagai “Kognisi Sosial. Nama pendekatan semacam ini tidak dapat dilepaskan dari karakteristik pendekatan yang diperkenalkan oleh Teun Van Dijk.

²⁴ Eriyanto. “*Analisis Wacana Pengantar analisis teks media*”. (Yogyakarta : PT.LKiS pelangi Aksara: 2001). 14.

²⁵ Eriyanto. “*Analisis Wacana Pengantar analisis teks media*”. (Yogyakarta : PT.LKiS pelangi Aksara: 2001). 16.

Menurut Teun Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.²⁶ Di teori yang digagas oleh Teun van dijk juga harus melihat bagaimana suatu teks produksi , sehingga kita memperoleh suatu pengetahuan kenapa teks semacam ini.

Didalam teori Teun Van Dijk, mengkategorikan wacana terpenuhi jika terdapat tiga dimensi diantaranya, sebagai berikut²⁷ :

1) Teks

Teun Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur / tingkatan yang masing-masing saling bersangkutan. Didalam teks ini Teun van Dijk membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu

- a) Struktur makro menunjuk pada makna keseluruhan (global meaning) yang dapat dicermati dari tema atau topic.
- b) Superstruktur menunjuk pada struktur suatu wacana atau skematika.
- c) Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati dari bagian kecil dari suatu teks. seperti gaya yang dipakai oleh suatu teks.

2) Kognisi Sosial

Didalam sebuah Teori Teun Van Dijk mengemukakan bahwasannya analisis wacana tidak hanya dibatasi oleh struktur teks menandakan

²⁶ Eriyanto. “*Analisis Wacana Pengantar analisis teks media*”. (Yogyakarta : PT.LKiS pelangi Aksara: 2001). 221.

²⁷ Eriyanto. “*Analisis Wacana Pengantar analisis teks media*”. (Yogyakarta : PT.LKiS pelangi Aksara: 2001). 226.

pemaknaan, pendapat serta ideology yang diperoleh dari struktur wacana.²⁸

Bagi Teun Van Dijk, dimensi ini sangatlah penting dimana penulis bisa memaparkan sebuah wacana melalui latar belakang kehidupannya. Lebih mudahnya kognisi sosial dikatakan sebagai alasan penulis membuat wacana teks tersebut.

3) Konteks sosial

Dimensi paling akhir dari Teori Teun Van Dijk adalah konteks sosial. pada dimensi ini kita bisa menganalisis bagaimana sebuah wacana yang sedang berkembang dimasyarakat. Aspek konteks sosial mempelajari bangunan wacana yang berkembang didalam masyarakat mengenai suatu topic.²⁹

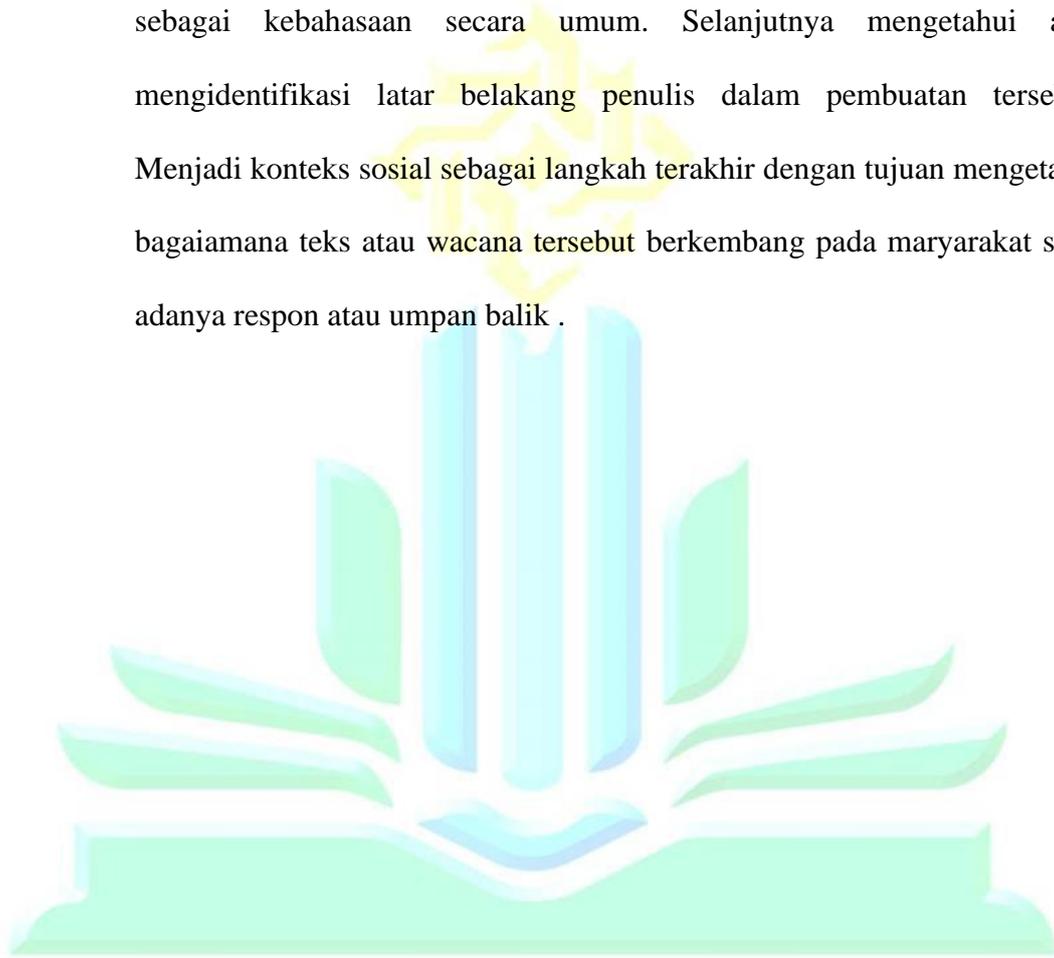
Pendekatan sosio-kognitif digunakan didalam analisis wacana kritis yang digagas oleh Teun Van Dijk. Mengkaji sebuah pendekatan sosial dan psikologi dari penulis maupun masyarakat. Sehingga dapat disimpulkan, bahwasannya Teori Teun Van Dijk melihat sebuah wacana tidak hanya melalui teks kebahasaan saja, namun juga melalui latar belakang bagaimana teks tersebut diproduksi.

Analisi wacana kritis gagasan Teun Van Dijk menitik beratkan pada kognisi sosial. Lebih ringkasnya Teori Teun Van Dijk menjadikan teks

²⁸ Fauziah Mursid, "Analisis Wacana Teun A Van Dijk dalam Pemberitaan Laporan Utama Majalah Gatra tentang Seruang Boikot Israel Dari New York".

²⁹ Umar Fuzan. "Analisis Wacana Kritis dari Model Faiclough hingga Mils".

sebagai kebahasaan secara umum. Selanjutnya mengetahui atau mengidentifikasi latar belakang penulis dalam pembuatan tersebut. Menjadi konteks sosial sebagai langkah terakhir dengan tujuan mengetahui bagaimana teks atau wacana tersebut berkembang pada masyarakat serta adanya respon atau umpan balik .



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*Library research*), karena data-data serta bahan penelitian yang digunakan berasal dari sumber-sumber kepustakaan, baik berupa buku, jurnal, ensiklopedia, maupun sumber lainnya yang bersumber dari internet serta sebuah sumber yang bersifat kualitatif, dikarenakan penelitian bertujuan memberikan sebuah pemahaman penafsiran dari seorang musaffir.

Penelitian ini merupakan sebuah penelitian yang menggunakan Tafsir *Al-Muqaran*. Sebuah metode yang mengemukakan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an yang ditulis oleh sejumlah para mufassir. Seorang peneliti menghimpun sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an, kemudian dikaji serta diteliti penafsiran sejumlah tafsiran dari seorang mufassir melalui kitab-kitabnya.³⁰ Menurut tokoh Nashruddin Baidan, metode komparatif atau yang biasa kita sebut dengan metode *muqarran* merupakan sebuah metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara membandingkan aspek-aspeknya.³¹ Adapun Aspek yang dibandingkan antara lain:

- a. Membandingkan nash atau teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki sebuah persamaan maupun kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau memiliki kasus yang berbeda pada satu kasus yang sama.

³⁰ Al-Hayy AL-Farmawi. "*Metode Tafsir Maudhui'I dan Cara Penerapannya*" (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 1994). 30.

³¹ Jarni Arni, "*Metode Penelitian Tafsir*", (Riau : Pusaka, 2013). 92.

- b. Membandingkan Ayat Al-Qur'an dengan sebuah hadist yang pada dzahirnya bertentangan atau tidak.
- c. Membandingkan pendapat para mufassir dalam menafsirkan sebuah ayat Al-Qur'an.

Metode Perbandingan atau Al-Tafsir *Al-Muqarran* memiliki ruang lingkup seta sebuah wilayah kajian yang luas. Metode ini dapat dilakukan dengan cara memperbandingkan sejumlah ayat-ayat Al-Qur'an yang berbiacara sebuah topic masalah maupun memperbandingkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan hadist-hadist Nabi.³²

Metode *muqarran* ini menganalisis dari sisi persamaan dan perbedaan antara ayat maupun hadist yang diperbandingkan tersebut. Adapun aspek yang akan dibahas meliputi latar belakang turun ayat, pemilihan kosa kata serta susunan dalam ayat, maupun konteks masing-masing ayat serta situasi dan kondisi umat ketika ayat tersebut turun.

B. Sumber Data

Sesuai dari Fokus penelitian ini yaitu yang mengkaji sebuah konsep makna **يُرَكَّبُوهُمْ** dalam sebuah Al-Qur'an, dengan begitu data yang digunakan dalam penelitian sebagai berikut :

³² Al-Hayy AL-Farmawi. "*Metode Tafsir Maudhui'I dan Cara Penerapannya*" "(Jakarta:PT.Raja Grafindo,1994).30.

1. Data primer

Data primer merupakan sebuah sumber rujukan utama dalam sebuah penilitan. Maka didalam penelitian ini adalah Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab serta Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

2. Data sekunder

Yang tak lain adalah sebuah data yang mendukung data-data primer dalam kepenulisan ini yang diambil sari berbagai sumber baik berupa ³³buku, jurnal, ensiklopedia, maupun sumber lainnya yang bersumber dari internet serta sebuah sumber yang bersifat kualitatif.

C. .Teknik Pengumpulan Data

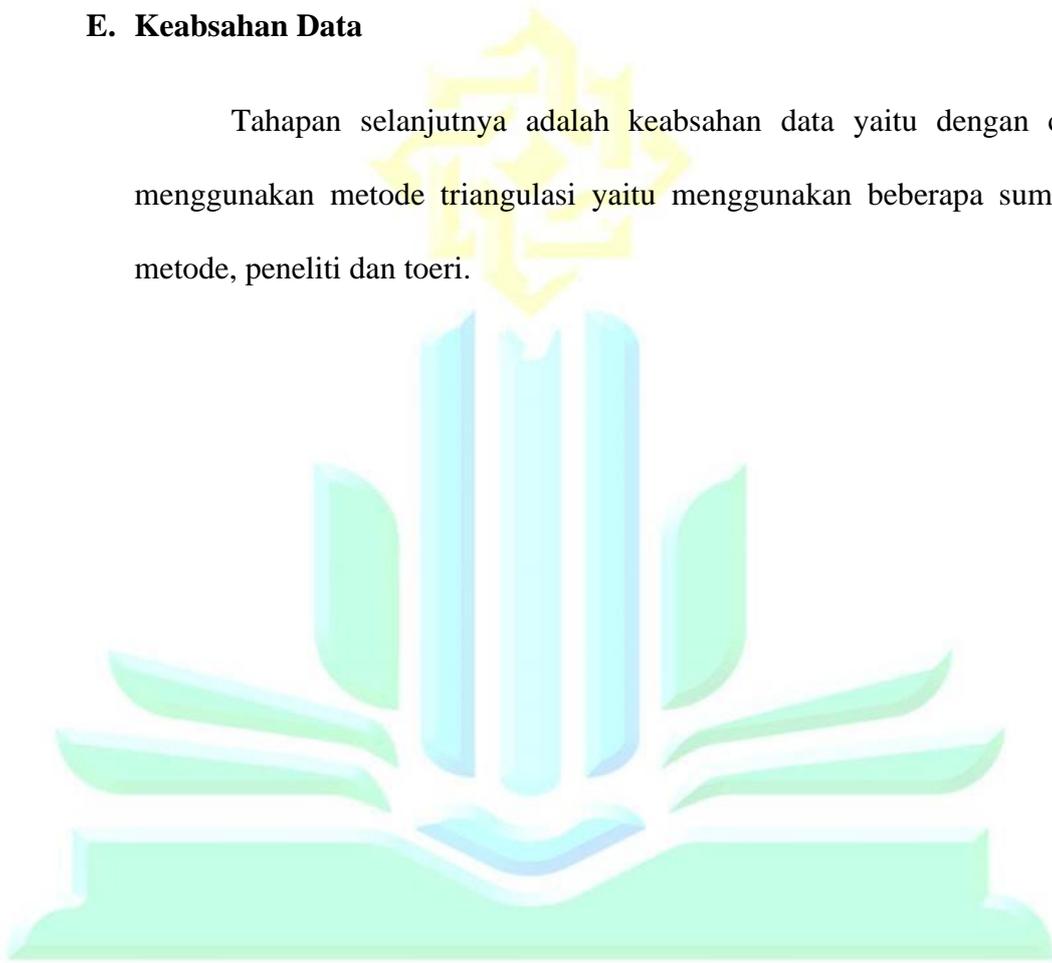
Tahap awal dari penilitian kepustakaan adalah mencari beberapa buku dan sumber-sumber yang memiliki keterkaitan dengan judul yang akan disusun dalam penelitian berupa mencari ayat-ayat Al-Qur'an yang terdapat lafadz **يُرَكَّبُونَ** baik dari data primer maupun data sekunder.

D. Analisis Data

Setelah peneliti mengumpulkan beberapa data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan teknik analisis data berupa teknik analisis komparatid yang dalam metodologi tafsir disebut dengan tafsir *muqarran*. Sebuah metode yang dipakai untuk membandingkan para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an mengenai suatu topik. Data yang didapatkan dari data primer dan data skunder di nalaisi untuk mendapatkan peberdaan maupun persamaan dan didukung oleh data sekunder.

E. Keabsahan Data

Tahapan selanjutnya adalah keabsahan data yaitu dengan cara menggunakan metode triangulasi yaitu menggunakan beberapa sumber, metode, peneliti dan teori.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Buya Hamka dan Tafsir *Al-Azhar*

1. Biografi Hamka

Buya Hamka memiliki nama asli yaitu Prof. Dr.H. Abdullah Malik Karim Amrullah yang menjadi salah satu mufassir di Indonesia yang memiliki karya tafsir berupa tafsir *Al-Azhar*. Buya Hamka lahir pada 17 Februari 1908 di Maninjau Sumatra Barat. Gelar “Buya” berasal dari sebuah panggilan keluarga untuk orang Minangkabau yang berasal dari sari kata “abi” atau “abuya” yang dalam bahasa arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.³⁴

Buya Hamka lahir dari pasangan suami istri bernama Syekh Abdul Karim ibn Amrullah dan Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah. Ayahnya lebih dikenal dengan sebutan “Haji Rasul”, serta menjadi pelopor Gerakan Islam (tajdid) di Minangkabau, kembalinya dari Makkah pada tahun 1906.³⁵ Sejak kecil, Buya Hamka mengawali pendidikannya dengan belajar dasar-dasar agama dari sang ayah. Pada tahun 1916 M dalam usia 6 tahun, beliau dibawa oleh ayahnya ke Padang Panjang, serta seperti kebanyakan anak-anak dalam usia 7 tahun Buya Hamka di masukkan ke sekolah desa. Pada malamnya, Beliau belajar mengaji *Al-Qur-an* sampai

³⁴ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, “Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu” (Jakarta: Arqam Patani, 2015), 2.

³⁵ Al-Fathoni, 2.

khatam. Kemudian pada tahun 1918 M, ayahnya mendirikan sekolah pondok pesantren di Pandang Panjang yang bernama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib.

Pada tahun 1924 M dalam usianya yang 16 tahun, Buya Hamka berangkat ke Yogyakarta. Beliau berkenalan dan belajar pergerakan Islam modern kepada H.O.S.Tjokroaminoto, Ki Bagas Hadikusumo, R.M.Soerjopranoto, dan H.Fakhuddin. Mereka semua mengadakan kursus-kursus pergerakan di Gedong Abdi Dharmo di Pangkualaman, Yogyakarta. Dari sinilah, Buya Hamka dapat mengenal perbandingan antara pergerakan politik Islam, yaitu Syarikat Islam Hindia Timur dan gerakan sosial Muhamadiyah.³⁶

Pada tahun 1927, Buya Hamka berangkat ke Makkah pada bulan februari dan dibulan Juli melakukan perjalanan pulang. Selama 7 bulan di Mekkah, beliau bekerja pada sebuah percetakan. Pada akhir 1927 M, A.R.Sutan Mansur menyelesaikan membangun Muhamadiyah di Lhok Seumawe, Aceh mendatangi Buya hamka di medan, dengan tujuan membawa pulang kekampung yang pada saat itu beliau menjadi guru agama disebuah perkebunan.³⁷

Buya Hamka menikah dengan seorang wanita bernama Siti Raham pada 5 Apri 1929. Dimana saat itu Buya Hamka berusia 41 tahun, dan istrinya berusia 15 tahun. Kemudian beliau aktif sebagai pengurus

³⁶ Rusydi Hamka, *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2018), 3.

³⁷ Hamka, 6.

Muhammadiyah Cabang Padang Panjang serta memiliki jadwal padat dalam mempersiapkan Kongres Muhammadiyah ke-19 di Minangkabau.

Pada tahun 1951-1960 M. Buya Hamka menjabat sebagai seorang pegawai tinggi agama yang dilantik oleh Menteri Agama Indonesia. Terdapat sebuah kisah dibalik jabatan beliau yaitu Soekarno memberinya dua pilihan diantara tetap melanjutkan aktifitas politiknya di Masyumi (Majelis Syura Muslim Indonesia) atau menjabat sebagai petinggi Negara.³⁸

Pada tahun 1964-1966, Buya Hamka dipenjara atas perintah Presiden Soekarno, dengan tuduhan melanggar Undang-Undang Anti Subversif Pempres No.11 yaitu merencanakan pembunuhan Presiden Soekarno, serta buku-buku karangan Buya Hamka pun dilarang terbit dan beredar.³⁹

Buya Hamka merupakan sosok yang sangat cerdas dan melakukan penyelidikan dengan sendiri dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti sejarah, filsafat, sastra, serta politik baik Islam maupun Barat. Beliau memiliki kemahiran dalam berbahasa asing dan berdampak dengan meneliti karya ulama-ulama Islam dari Timur Tengah seperti tokoh Zakki Mubarak, Jurji Zaydan, ‘Abbas al-Aqdad, Mussthafa al-Manfaluti, dan Husain Haykal. Dalam karya para sarjana barat (Inggris,

³⁸ Avif Alfiah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 27, <https://doi.org/10.18592/jiiu.v15i1.1063>.

³⁹ Irfan Hamka, *Ayah* (Jakarta: Republika Penerbit, 2013), 255.

Perancis, serta Jerman), seperti tokoh William James, Arnold Toynbee, Karl Marx, Alvert Camus, Sigmund Freud, serta Pierre Loti.⁴⁰ Dengan begitu Buya Hamka menghasilkan banyak karya, di antara karya Buya Hamka sebagai berikut⁴¹:

- a. Khatibul Ummah jilid I,II, serta III.
- b. Adat Minangkabau dan Agama Islam (1929)
- c. Ringkasan Tarikh Ummat Islam (1929)
- d. Tasawuf Modern (1939)
- e. Falsafah Hidup (1939)
- f. Majalah SEMANGAT ISLAM (Zaman Jepang 1943)
- g. Mandi Cahaya di Tanah Suci
- h. Kenang-Kenangan Hidup I, serta II
- i. Ayahku (1950) dan lain-lain.

Buya Hamka mengundurkan diri dari jabatan ketua umum MUI, dengan munculnya Kontroversi fatwa keharaman keikutsertaan umat Islam dalam perayaan Natal . Tetapi pemerintah (Menteri Agama RI) merasa fatwa terlalu berat dan menuntut untuk MUI mencabutnya. Keputusan berakhir dengan fatwa tercabut, tetapi Buya Hamka memberi

⁴⁰ Alfiyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar," 27.

⁴¹ Rusdi Hamka, *Pribadi & Martabat Buya Hamka* (Jakarta: PT.Mizan Publika, 2018), 373.

ungkapan bahwa “ Fatwa boleh dicabut, tetapi kebenaran tak bisa diingkari”, dan pada tanggal 24 Juli 1981 Buya Hamka wafat.⁴²

2. Profil Kitab Al-Azhar

b. Latar belakang kitab Al-Azhar

Latar belakang penyusunan Kitab Tafsir ini berawal dari kuliah subuh pada tahun 1959 tepatnya di Masjid Al-Azhar yang terletak di Kebayoran Baru. Nama tafsir Al-Azhar diambil dari nama masjid tempat beliau melakukan kuliah subuh.⁴³

Salah satu faktor yang menjadikan Buya Hamka dalam menghasilkan karya Tafsir Al-Azhar ialah melihat banyaknya jiwa generasi muda Indonesia yang sangat berminat untuk memahami Al-Qur'an, tetapi terdapat kendala dalam sebuah ketidakmampuan berbahasa Arab. Dengan keinginan beliau untuk menanamkan semangat serta kepercayaan Islam pada jiwa generasi muda maka penulisan tafsir ini menghasilkan sebuah tulisan yang mudah dipahami oleh para mubaligh serta para pendakwah, dan meningkatkan keberkesanan dalam penyampain khutbah-khutbah yang bersumber Bahasa Arab.⁴⁴

Surah Al-Mu'minun menjadi permulaian Buya Hamka dalam menuliskan Tafsir Al-Azhar, dengan beralasan kemungkinan tidak

⁴² Husnul Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” *El-Umdah* 1, no. 1 (2018): 30, <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.

⁴³ Taufikurrahman, “Kajian Tafsir Di Indonesia,” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 18.

⁴⁴ Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” in *01* (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 5.

sempat menyempurnakan ulasan lengkap terhadap tafsir tersebut semasa hidupnya. Diawali di tahun 1962, Sebuah kajian tafsir subuh, kemudian dimuat dalam majalah Panji Masyarakat, serta Pada tahun 1964, terjadilah penangkapan Buya Hamka oleh penguasa Orde Lama dibulan Ramadhan seusai mengisi acara pengajian ibu-ibu di Masjid Al-Azhar. Buya Hamka dituduh menjadi sarang “*Neo Masyumi*” dan “*Hamkaisme*”.⁴⁵ Pada tanggal 21 Januari 1996, Beliau dibebaskan dari tahanan, serta selama itulah Beliau menggunakan kesempatann ini dengan memperbaiki serta menyempurnakan Tafsir Al-Azhar.⁴⁶

b. Metode dan Corak Tafsir Al-Azhar

Metode yang digunakan dalam penafsiran Tafsir Al-Azhar ialah metode tahlili dengan menerapkan sistematika tartib mushafi.⁴⁷ Buya Hamka melakukan penafsiran Al-Qur’ann dengan mengikuti sistem Al-Qur’an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dengan berbagai aspek, dimulai dari aspek munasabah, asbabun nuzul, susunan kalimat, kosa kata, kandungan ayat, dan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi SAW, sahabat, maupun para tabiin dan ahli tafsir lainnya.

Tafsir Al-Azhar ini ditinjau dari sumber tafsir maka perpaduan anatar tafsir bi al’mtsur dan bi al-Ra’yi serta masuk dalam corak *Adab*

⁴⁵ Taufikurrahman, “Kajian Tafsir Di Indonesia,” 19.

⁴⁶ Malkan, “Tafsir Al-Azhar Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis,” *Jurnal Hunafa* 06 (2009): 367.

⁴⁷ Hidayati, “Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka,” 33.

Al-Ijtima'i (corak sastra kemasyarakatan) merupakan sebuah corak tafsir yang menitik beratkan pada penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dari segi ketelitian redaksi yang begitu indah serta menonjolkan sebuah aspek petunjuk Al-Qur'an bagi kehidupan, dan saling menghubungkan pengertian ayat-ayat dengan hukum alam yang berlaku dalam sebuah masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa Tafsir Al-Azhar ini memiliki tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam masyarakat Islam yang lebih nyata.⁴⁸

B. Biografi M.Quraish Shihab dan Tafsir *Al-Misbah*

1. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab lahir pada 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidereng Rappang, Sulawesi Selatan. Quraish Shihab lahir dari seorang ulama an guru besar yang bernama Pro. KH. Abdurrahman Shihab

yang tergolong dari keluarga keturunan Arab yang memiliki hubungan geneologi keturunan dengan Nabi Muhammad SAW. Abdurrahman

Shihab merupakan seorang ulama dan guru besar, menjadi guru besar alam bidang tafsir, menjabat sebagai rector IAIN Alauddin Makassar, Sulawesi Selatan, menjadi pendiri dari Universitas Muslim Indonesia di Makassar.⁴⁹

Petuah-Petuah yang disampaikan oleh ayah beliau, diantara lain⁵⁰ :

- a) Aku akan palingkan (tidak memberikan) ayat-ayatku kepada mereka yang bersikao angkuh di permukaan bumi... (QS 7 :146).

⁴⁸ Hidayati, 36.

⁴⁹ Saifuddin & Wardani, *Tafsir Nusantara* (Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017), 41.

⁵⁰ Quraish Shihab, *"Membumikan Al-Qur'an"* (Bandung: PT.Mizan Publika, 1994), 14.

- b) “Al-Qur’an adalah jamuan Tuhan” demikian bunyi sebuah hadis. Rugi lah uamh tidak menghadiri jamuan-Nya, erta lebih rugi lagi yang hadir tetapi tidak menyantapnya.
- c) “Biarlah Al-Qur’an berbicara (*Istanthiq Al-Qur’an*), sabda Ali ibn Abi Thalib.
- d) “Bacalah Al-Qur’an seakan-akan ia diturunkan kepadamu,” kata Muhammad Iqbal
- e) Rasakanlah keagungan Al-Qur’an, sebelum kau menyentuhnya dengan nalarnya,” kata Syaikh Muhammad Abduh.
- f) “Untuk mengantarkanmu mengetahui rahasia ayat-ayat Al-Qur’an, tidaklah cukup kau membacanya empat kali sehari”. seru Al-Mawdudi.

Dimasa kecil, Qurais Shihab dididik oleh ayahnya untuk

memperdalam kecintaan terhadap Al-Qur’an . Ketika usia beliau sekitar 6-7 tahun, ayahnya mewajibkan untuk mengikuti pengajian Al-Qur’an yang dipimpin oleh ayahnya sendiri. Diwaktu lain, ayahnya juga menguraikan secara ringkas kisah-kisah didalam Al-Qur’an, dari sinilah benih-benih kecintaan terhadap Al-Qur’an mulai tumbuh.⁵¹

Pada tahun 1958 genap di usia nya yang 14 tahun, setelah menyelesaikan pendidikan dasar di Makassar, Quraish Shihab melanjutkan pendidikan di Kairo, Mesir. Dengan membawa bekal ilmu yang diperolehnya di Malang, beliau diterima di kelas II pada tingkat

⁵¹ Afrizal Nur, “M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir,” *Ushuluddin XVIII* (2012): 22.

Tsanawiyah Al-Azhar. Beliau berhasil mendapatkan gelar LC (*Licence*) pada tahun 1967 di jurusan Tafsir Hadist Fakultas Ushuluddin di Universitas Al-Azhar. Kemudian di tahun 1969 berhasil mendapatkan gelar MA dengan tesis “I-Ijaz Al-Tasyri’I li al-Qur’an al-Karim” (Kemujizkatan Al-Qur’an al-Karim dari Segi Legislasi).Dilanjut di tahun 1980, beliau melanjutkan pendidikan tingkat doctor di Universitas Al-Azhar, serta tepat usia 38 tahun mampu menyelesaikan dan mendapatkan predikat *Mumtaz ma’a martabat al-syarag al-ula*.⁵²

Setelah menyelesaikan pendidikan S2-nya, beliau kembali ke Makassar menjabat Wakil Rektor bidang Akade,os dan Kemahasiswaan pada IAIN Alauddin, Ujung Pandang.

Sejak tahun 1984, Quraish Shihab mendapatkan tugas di IAIN Syarif Hidayatullah, lebih tepatnya di fakultas Ushuluddin serta Fakultas Pasca-Sarjana. Qurasih Shihab juga aktif diacara luar kampus hingga beliau menduduki berbagai jabatan, antara lain: Ketua Majelis Indonesia 9 MUI Pusat (sejak 1984), Anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (sejak 1989), Anggota Lajnah Pentashih Al-Qur’an Departemen Agama (Sejak 1989), serta ketua Lembaga Pengembangan. Didalam jadwal kegiatan beliau, beliau masih terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah didalam maupun luar negeri⁵³.

⁵² Saifuddin & Wardani, *Tafsir Nusantara*, 43.

⁵³ Shihab, “Membumikan Al-Qur’an.”

Quraish Shihab merupakan seorang cendekiawan dengan banyak nya hasil karya tulisnya, diantaranya sebagai berikut:

- a) Peranan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur (1975)
- b) Tafsir Al-Manar, Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- c) Filsafat Hukum Islam (1987)
- d) Pandangan Islam Tentang Perkawinan Usia Muda (1990).
- e) Mukjizat Al-Qur'an (1997).
- f) Fatwa-fatwa M.Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama (1999).
- g) Jalan menuju keabadian (2000).
- h) 40 Hadist Qudsi Pilihan (2005).
- i) Kaidah Tafsir (2013), dan lain-lain.

2. Profil Kitab Al-Misbah

a. Latar Belakang Tafsir Al-Misbah

Kitab tafsir Al-Misbah bermula dari terbitan sejumlah tujuh jilid, kemudian berhasil diselesaikan kepenulisan-nya menjadi lima belas jilid pada tahun 2003. Beliau memulai kepenulisan sewaktu masih berada di Kairo Mesir, lebih tepatnya pada Jum'AT 4 Rabiul al Awwal 1402 H / 18 Juni 1990 M, serta menyelesaikan pada tanggal 8 Rajab 1423 H/ 5 September 2003 di Jakarta.

Tidak ditemukan sebuah latar belakang yang sangat spesifik dalam penulisan kitab Tafsir Al-Misbah, tetapi dapat diketahui dari uraiannya

pada pendahuluan yang terdapat dalam Sekapur sirih yaitu berkeinginan membuat kitab tafsir yang bisa dibaca oleh semua golongan, baik golongan yang memiliki sebuah keterbatasan waktu maupun pemahaman ilmu dasar, serta memiliki keinginan untuk mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dengan begitu Tafsir ini mengandung cakupan pemahaman yang jelas dan cukup tetapi tidak berkepanjangan.⁵⁴

b. Corak dan Penafsiran Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah tersusun mulai dari surah Al-Fatihah sampai dengan surah An-Nas, sesuai mushaf Utsmani. Penjelasannya disertai dengan analisis yang detail di berbagai aspek: aspek bahasa, asbabun nuzul, keterkaitan (munasabah) antar ayat dan juga surat, serta keserasiannya di berbagai aspek tersebut. Dengan demikian, karena tafsir al-Mishbah melakukan analisis dari berbagai segi secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam mushaf maka tafsir al-Mishbah dikategorikan menggunakan metode tahlili. Metode tahlili (analisis) adalah menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan

⁵⁴ M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," in *01* (Jakarta: Lentera hati, 2005), 9.

makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut.⁵⁵

Tafsir Al-Misbah memiliki corak sastra budaya serta kemasyarakatan maka termasuk dalam *Adabi Al-Ijtima'i*. Adabi Al-Ijtima'i merupakan sebuah corak tafsir yang memahami nash-nash Al-Qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan Al-Qur'an secara teliti, menjabarkan makna-makna yang dimaksud Al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah serta menarik, serta seorang mufassir berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dengan sistem budaya yang ada.⁵⁶

Metodelogi atau sumber penafsiran yang digunakan dalam kitab Al-Misbah ini adalah metode Al-Iqtiran, yaitu sebuah metode yang menggabungkan sumber bi al ma'sur (riwayah) dan bi al-ra'yi (ijtihad).

Sebab tafsir ini tidak hanya mengandung ijtihad Beliau saja, namun terdapat karya-karya ulama-ulama baik terdahulu maupun kontemporer, serta terdapat pandangan-pandangan yang dinukil dari beberapa tokoh, diantara lain : Sayyid Muhammad Thanthawi, Ibrahim Ibn Umar Al-Biq'a'I, Syekh Mutawalli asy-Sya'rawi, Muhammad Thahir ibn Asyur,

⁵⁵ Yusuf budiana Sayyid &, "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab," *Iman Dan Spiritualitas* 01 (2021): 88.

⁵⁶ Ali Geno Berutu, "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 6.

Sayyid Qutbub, Sayyid Muhammad Huesin Thabathba'I, serta beberapa pakar lainnya.⁵⁷

C. Penafsiran QS.Āli-imrān:164, QS.Al-Baqarah:129, QS.Al-Baqarah:151 serta QS.Al Jumu'ah: 2

1. QS. Āli - imrān:164

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“ Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”

Didalam kitab Tafsir Al-Azhar⁵⁸, dijelaskan bahwa ayat ini bersinambung dengan ayat sebelumnya, didalam ayat ini Allah SAW telah memberikan kurnia yang tiada terpemanai betapa mulia kurnia itu kepada mereka. “Tatkala Dia bangkitkan seorang Rasul dari antara mereka”.

Mereka yang mula-mula didatangi itu adalah bangsa Arab juga dibangkitkan itu adalah merekan sendiri, orang Arab juga, keluarga mereka yang terdekat, bukan orang lain, bahkan “dari mereka sendiri” memakai bahasa mereka sendiri yang dapat mereka fahami.

“ Dan membersihkan mereka”, yaitu kebersihan jasmani dan ruhani. Hendaklah berwudhu' ketika akan shalat, bahkan hendaklah mandi sehabis bersetubuh, hendaklah berhias keika memasuki masjid, serta

⁵⁷ Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an,” 2005, 08.

⁵⁸ Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” in 02 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 982.

diberikan pula pembersihan jiwa dari hasad, dengki, takabbur, riya' dan ujub serta bakhil. Semua ajaran kebersihan itu berpokok kepada satu ajaran, yaitu tauhid (Mengesakan Tuhan). Maka bersihlah mereka dari syirik dan pengaruh yang lain, kekotoran berhala dan *thaguth*.

Sedangkan dalam kitab Tafsir Al-Misbah⁵⁹, dijelaskan bahwasannya Setelah selesai tuntunan-tuntunan yang lalu, dan jelas juga melalui peristiwa uhud betapa berharga bimbingan Nabi Muhammad SAW, dan dampak pelanggaran tuntunan beliau, ayat ini mengingatkan mereka, bahkan seluruh manusia betapa besar anugerah Allah SWT, yang antara lain telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin kapan dan di mana pun mereka berada, yakni ketika “Allah mengutus di antara mereka “ yakni untuk mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yakni jenis manusia, yang mereka kenal kejujuran dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum kenabian yang berfungsi “terus-menerus membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah” berfungsi baik yang dalam bentuk wahyu yang Engkau turunkan, maupun alam raya yang Engkau ciptakan, “ dan terus menyucikan jiwa” mereka dari segala macam kekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan dan tuntunan, lagi “terus mengajarkan kepada mereka” kandungan Al-Kitab, yakni Al-Qur'an atau tulis baca, dan Al-Hikmah, yakni As-Sunnah atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat. kata “Terus”, pada terjemahan di atas,

⁵⁹ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian AL-Qur'an,” in 2, vol. 9 (Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005), 268.

dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang yang digunakannya. “Dan sesungguhnya keadaan mereka sebelum itu, adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata”, sedemikian nyata, sehingga jelas bagi setiap orang yang menggunakan walau secercah akal atau nuraninya.

Ayat ini juga dapat dihubungkan dengan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa pada ayat yang lalu Allah SWT telah menyucikan Nabi-Nya dari segala jenis pengkhianatan, maka dalam ayat ini menetapkan buat beliau semua kemuliaan dan keutamaan beliau.

2. QS. Al-Baqarah ayat 129

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.”

Didalam kitab Tafsir Al-Azhar, dijelaskan mengenai “Dan mengajarkan kepada mereka kitab dan hikmah”, Kitab ialah kumpulan daripada wahyu-wahyu yang diturunkan illahi, yang bernama Al-Qur’an itu dan hikmah ialah kebijaksanaan di dalam cara menjalankan perintah, baik di dalam perkataan atau perbuatan atau sikap hidup Nabi itu sendiri, yang akan dijadikan contoh dan teladan bagi ummatnya, “Dan yang akan membersihkan mereka”. Baik ayat-ayat, ataupun kitab itu, ataupun hikmah kebijaksanaan yang dibawakan oleh Rasul itu adalah maksudnya membersihkan mereka seluruhnya. Bersih daripada kepercayaan yang

karut-marut, syirik, dan menyembah berhala, dan bersih pula kehidupan sehari-hari daripada rasa benci, dengki, khizit, dan khianat. يُزَكِّيهِمْ untuk membersihkan mereka pada rohani dan jasmani. Sehingga dapat memperbedakan mana kepercayaan yang kotor dan bersih. Kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi, sehingga selamat dalam kehidupan.⁶⁰

Sedangkan didalam kitab Tafsir Al-Misbah, dijelaskan bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari doa Nabi Ibrahim as, beliau dan putra beliau bermohon agar di utus seorang Rasul dari kalangan anak keturunannya, bukan sekedar dari anak cucunya. Seorang Rasul yang dimohonkan itu diharapkan bertugas untuk terus membacakan kepada mereka ayat-ayat Mu baik yang berupa wahyu yang Engkau turunkan, Maupun alam raya yang Engkau ciptakan, dan terus mengajarkan kepada mereka kanudgan

Al-Kitab yakni Al-Qur'an, atau tulis baca dan Al-Hikmah, yakni Sunnah, atau kebijakan dan kemahiran melaksanakan hal yang mendatangkan manfaat serta menampik mudharat, serta mensuckan jiwa mereka dari segala macam kotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa. Kata terus pada terjemahan di atas, dipahami dari bentuk kata kerja masa kini dan datang yang digunakannya.⁶¹

⁶⁰ Hamka, "Tafsir Al-Azhar," 2003, 302.

⁶¹ Shihab, "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an," 2005, 327.

3. QS.Al-Baqarah:151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ

وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

“Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.”

Didalam kitab Al-Azhar, ayat ini merupakan jawaban dari ayat-ayat sebelumnya yang membahas tentang perdebatan arah kiblat. Pada zaman Nabi Ibrahim, Masjidil Haram menjadi kiblat, kemudian umat Yahudi berkiblat ke Baitul Maqdis, Kemudian umat Nasrani berkiblat ke sebelah timur, serta umat-umat lain yang sudah memiliki kiblat masing-masing.

Ayat inilah menyatakan bahwa terdapat sebuah nikmat yaitu penetapan kiblat ialah mekkah, serta adanya sebuah kenikmatan yang lebih besar, puncaknya segala nikmat, yaitu diutusnya seorang kalangan dari kalangan mereka sendiri. Yang dimaksud dari kalangan mereka sendiri, bukanlah bangsa arab saja seperti Quraish, melainkan memiliki makna yang lebih luas yaitu mengenai manusia seluruhnya. Nabi Muhammad di utus dari kalangan manusia, bahkan di antara manusia itu sendiri, bukan dari malaikat yang diutus dari langit. Oleh sebab itu, maka mudahlah manusia meniru sikap keteladanan Nabi Muhamad.

Di dalam kitab Tafsir Al-Misbah, Ayat ini merupakan bukti terpanjatnya doa nabi Ibrahim yang terkandung dalam surah Al-Baqarah ayat 129. Namun terdapat perbedaan diantara permohonan Nabi Ibrahim dan Pengabulan Allah yang tertera dalam ayat ini. Di dalam surah Al-Baqarah ayat 129 mengenai penyucian jiwa ditempatkan di urutan terakhir dalam permohonaannya. Namun didalam Surah Al-Baqarah ayat 151, mengenai penyucian jiwa diurutkan di nomer kedua dari 5 hal.

Dari 4 hal permohonan Nabi Ibrahim menjadi 5 hal pengabulan Allah SWT terdapat 1 hal yang menjadi nikmat tersendiri yaitu mengajarkan apa yang mereka belum ketahui. Sesuai dengan wahyu pertama turun ialah *Iqra'*, bahwa dengan *Iqra'* lah manusia memperoleh ilmu dengan dua hal, yang pertama tentunya upaya belajar mengajar, serta yang kedua ialah anugerah langsung dari Allah berupa Ilham.

Dalam ayat ini juga mengandung hikmah, bahwasannya kita sebagai manusia perlu menggunakan panca indera kita untuk beridrah. Gunakanlah lidah untuk menyuci serta memuji kepada Allah SWT, hati serta pikiran untuk mengamati tanda-tanda kebesaran Allah SWT, serta anggota badan untuk menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Dengan begitu Allah akan menambahkan nikmat untuk manusia yang beriman.

4. QS. Al-Jumuah: 2

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

”Dialah yang mengutus seorang Rasul kepada kaum yang buta huruf dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayatNya, menyucikan (jiwa) mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan Hikmah (Sunnah), meskipun sebelumnya, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata”.

Didalam kitab Al-Azhar,”Dialah yang telah membangkitkan di dalam kalangan orang-orang yang ummi”. Membangkitkan sama juga artinya dengan menimbulkan. orang yang ummi artinya orang yang tidak pandai menulis dan tidak pandai membaca. Arti yang lebih mendalam bagi orang yang ummi adalah bangsa Arab atau bani Ismail yang sebelum Nabi Muhammad di utus tuhan.

Dalam kalangan mereka itulah Nabi Muhammad SAW dibangkitkan dalam keadaan ummi pula. “Yang membacakan kepada mereka akan ayat-ayatNya”. Artinya bahwa diangkatlah Nabi Muhammad yang ummi itu menjadi Rasul Allah, diturunkan kepadanya wahyu Ilahi sebagai ayat-ayat, yang mula turunnya ialah di gua Hira’, dimulai dengan ayat “*Iqra*” artinya “ Bacalah!”. “Dan Membersihkan mereka” yaitu membersihkan jiwa mereka daripada kepercayaan yang karut, daripada akidah yang salah, daripada langkah yang teresat dan membersihkan pula badan diri mereka, jasmani mereka dari kekotoran, karena selama ini belum tahu apa arti kebersihan, sehingga di ajarkan berwudhu’, diajarkan mandi junub dan menghilangkan najis, bahkan sampai diajarkan menggosok gigi.⁶²

⁶² Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” in 10 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 7361.

Imam Fahrurruddin Ar- Razi dalam tafsirnya menulis tentang ayat di atas lebih kurang sebagai berikut :

“Kesempurnaan manusia diperoleh dengan mengetahui kebenaran serta kebajikan dan mengamalkan kebenaran dan kebajikan itu. Dengan kata lain, manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara oraktis. Allah SWT menurunkan kitab suci dan mengutus Nabi Muhammad SAW “menyampaikan apa yang beliau terima dari Allah untuk umat manusi”, sedangkan menyucikan mereka mengandung makna “penyempurnaan potensi teoritis dengan memperoleh pengetahuan Ilahiah,” dan mengajarkan Al-Kitab merupakan isyarat tentang pengajaran “Pengtahuan lahiriah dari syariat”. Adapun Al-Hikmah adalah pengetahuan tentang keindahan, rahasia, motif serta manfaat-manfaat syariat.⁶³

Sedangkan Syekh Muhammad Abduh menafsikan bahwa ayat ini mengandung penjelasan serta mengarahkan jiwa manusia untuk meraih manfaat, pelajaran dari-Nya. Sedang makna “ Menyucikan mereka” adalah membersihkan jiwa mereka dari keyakinan-keyakinan yang sesat, kekotoran akhlak dan lain-lain yang merajalela pada masa jahiliah.

⁶³ M. Quraish Shihab, “Tafasir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran.,” in 14, vol. 09 (jakarta: Lentera hati, 2005), 220.

D. Konsep yuzakkihim

Lafadz **يُزَكِّيهِمْ** merupakan kata kerja dari lafadz madhi yang berbentuk **زَكَّى** yang memiliki makna “memurnikan” atau “membersihkan”. Lafadz **يُزَكِّيهِمْ** yang menjadi kata kerja jama’ yang mendapatkan tambahan dhomir baris mutasil berupa “هم”, dengan berarti memiliki makna “menyucikan jiwa (mereka)”.

Dalam konteks Islam, **يُزَكِّيهِمْ** sering digunakan untuk menggambarkan tindakan Allah (Tuhan) yang menyucikan atau menyucikan orang-orang beriman dari dosa dan ketidaksempurnaan mereka. Sesuai dengan firman-Nya surah An-Nur ayat 21:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ ۗ مَا زَكَّىٰ مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّيٰ مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan! Siapa yang mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya dia (setan) menyuruh (manusia mengerjakan perbuatan) yang keji dan mungkar. Kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu, niscaya tidak seorang pun di antara kamu bersih (dari perbuatan keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Akan tetapi, Allah membersihkan siapa yang Dia kehendaki. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Dalam arti yang lebih luas, **يُزَكِّيهِمْ** juga dapat dilihat sebagai metafora untuk pertumbuhan spiritual, refleksi diri, dan pemurnian pribadi. Kata ini juga dapat digunakan untuk menggambarkan proses belajar dari kesalahan seseorang, memaafkan diri sendiri, dan melepaskan emosi dan perilaku negatif. Lafadz “Yuzakkihim” yang memiliki makna menyucikan (jiwa). Secara tidak langsung jiwa merupakan bagian dari diri kita yang harus diperhatikan. Setiap manusia

yang memahami dengan seksama sebuah makna lafadz **يُزَكِّيهِمْ** guna supaya lebih dekat dengan sang pencipta dan menjadi insan kamil yang selamat di dunia serta di akhirat, dan memperoleh kebahagiaan abadi, hati bersinar serta suci.

Mensucikan jiwa (Tazkiyatun Nafs) merupakan hal yang harus dilakukan oleh seorang mukmin. Sebab, jiwa yang dibiarkan kosong akan cenderung diisi oleh kebatilan. Oleh sebab itu, salah satu tujuan di utusnya para Rasul dan Nabi untuk mensucikan jiwa umatnya, sebagaimana firman Allah dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan Hikmah (As Sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata,”

Seorang muslim tidak akan bisa menggapai sebuah keberhasilan secara maksimal apabila tidak bisa mengolah rasa jiwa nya sampai dengan tahap kesucian, kemuliaan, serta keluhuran. Guna tergapainya sebuah tahapan-tahapan tersebut, maka sebagai manusia harus memulai dari mengetahui penyebab jiwa menjadi kotor, membersihkan diri dari hal-hal yang kotor, serta dengan berbagai sarana.

Didalam kitab Tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa dalam mengimplementasikan **يُزَكِّيهِمْ** membersihkan jiwa dilaksanakan secara jasmani maupun rohani. Seseorang yang beriman hendaklah selalu mengusahakan

pembersihan diri baik dari luar maupun dalam, membersihkan hatinya dari noda – noda syirik, membersihkan akhlaknya, serta membersihkan pakaiannya, Sesuai dengan Surah Ali-Imran ayat 77 :

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي آٰلِ آٰخِرَةٍ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“ Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih.”

E. Hal-Hal Penyebab Jiwa Menjadi Kotor

1. Syirik

Penyakit yang paling kronis yang menjadi petaka bagi kehidupan manusia adalah syirik, dikarenakan syirik berarti memberikan hak ketuhanan kepada sesuatu yang tidak berhak dan mempersembahkan peribadatan kepada pihak yang tidak tepat. Syirik telah memporak-porandakan dan memecah belah hati manusia , dimana hati yang terkena syirik tidak lagi menghadap satu arah dalam ibadah dan peyembahan serta tidak lagi bertolak dari pandangan menyeluruh dan sumber yang satu dalam kehidupan serta orang syirik akan memiliki jiwa yang kotor. Untuk itu, orang yang hatinya terkena syirik akan menyembah batu, pohon, alam, manusia, atau masyarakat, kemudian dimulailah rentetan penyimpangan demi penyimpangan.

Allah memperingatkan dari perbuatan syirik, sebab syirik merupakan dosa yang tidak akan diampuni, dan Allah akan mengampuni siapa yang dikehendaki dari orang-orang yang berbuat dosa selain dosa syirik sehingga Allah SWT tidak akan mengazab mereka. Sesuai firman Allah dalam QS. An-Nisa ayat 116 :

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا
بَعِيدًا

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan dia mengampuni dosa yang selain syirik bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barangsiapa yang mempersekutukan (sesuatu) dengan Allah, maka sesungguhnya ia telah tersesat sejauh-jauhnya”

Barangsiapa yang menyekutukan Allah maka dia telah tersesat dari tujuan yang benar dan menjauh dari jalan petunjuk sejauh-jauhnya, sebab kesyirikan merupakan kesesatan yang merusak akal dan memperkeruh kesucian jiwa manusia.

2. Riya'

Secara etimologi, kata riya' berasal dari bahasa Arab “*Ar-Ru'yah*” yang artinya memancing perhatian orang lain agar dinilai sebagai orang baik.⁶⁴ Riya' merupakan salah satu sifat tercela yang harus dibuang jauh-jauh dalam jiwa kaum muslimin. Larangan tersebut bukan tanpa alasan, karena sesungguhnya riya' dapat menggugurkan amal ibadah serta membuat jiwa menjadi kotor.

⁶⁴ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016), 259.

Seseorang yang memiliki sifat riya ketika beramal, tidak akan melakukan amal karena Allah SWT, tetapi ditunjukkan kepada orang lain agar mendapatkan pujian. Sifat riya' dapat muncul dalam beberapa bentuk, seperti riya' dalam beribadah, riya' dalam berbagai kegiatan, riya dalam bersedekah, serta riya' dalam berpakaian.

3. Dengki

Kita sudah mengetahui bahwasannya dengki merupakan hilangnya kenikmatan dari orang lain yang kita dengkikan. Sifat dengki ini, dalam kondisi tertentu merupakan salah satu dosa besar.

Bayangkan saja, andai penyakit dengki telah merajalela. Setiap orang pendengki orang yang memiliki kenikmatan. Pada saat itu, kedengkian menjadi merata dan tidak ada satu orang pun yang terlepas dari keburukannya, karena setiap orang menjadi pendengki dan didengki. Dengan

demikian, dapat dibayangkan kehidupan manusia menjadi kacau, dikarenakan memiliki jiwa kotor yang disebabkan oleh adalah rasa dengki. Penyakit dengki juga menjadi penyebab hancurnya pemeluk agama-agama di masa lalu, serta penyakit ini pula yang dapat menghancurkan umat seakrang.⁶⁵

Rasulullah SAW bersabda :

“Telah menjalar di antara kalian penyakit umat-umat sebelum kalian, yaitu dengki dan kebencian. Ia adalah pemotong. Aku tidak mengatakan ia pemotong rambut, tetapi ia adalah pemotong agama.” (HR.Tirmidzi)

⁶⁵ Dkk hadi nur, *Tazkiyatun Nafs* (Solo: PT.Era Adicitra Intermedia, 2021).225

4. Bakhil

Penyakit yang menghalangi kekerabatan, hidup bermasyarakat dan saling tolong menolong adalah sebagian hasil buruk dari sikap bakhil atau kikir.

Sifat bakhil merupakan sifat yang harus dibersihkan dari hati manusia, sebab bakhil adalah sifat buruk dan tercela dilihat oleh semua pandangan agama. Diantara lain sebab manusia memiliki sifat bakhil adalah gaya hidup manusia yang materialistis.

Hal itu dapat dilihat dari kebiasaan hidup manusia yang selalu berlomba untuk mendapatkan dan menumpuk harta. Sehingga pencapaian kehidupan manusia yang memiliki sifat bakhil adalah dikala ia bisa melihat dirinya berada di atas orang lain. Dapat dibayangkan, ketika semua orang sangat kikir dengan waktu, harta, dan apa yang dimilikinya, maka adakah yang tersisa untuk tolong menolong, mendahulukan kepentingan bersama, cinta dan kasih sayang?.

5. Ujub

Ketahui bahwa ujub adalah sikap atau perilaku yang membanggakan diri sendiri. Perbuatan ujub adalah perbuatan tercela sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasul. Allah mengingkari sifat ujub yang sempat muncul pada umat Islam sesuai firman surah At-Taubat ayat 25 :

لَقَدْ نَصَرَكُمُ اللَّهُ فِي مَوَاطِنَ كَثِيرَةٍ ۖ وَيَوْمَ حُنَيْنٍ ۖ إِذْ أَعْجَبَتْكُمْ كَثْرَتُكُمْ فَلَمْ تُغْنِ عَنْكُمْ شَيْئًا وَضَاقَتْ
عَلَيْكُمْ الْأَرْضُ بِمَا رَحُبَتْ ۖ ثُمَّ وَابَيْتُمْ مُدْبِرِينَ ۚ

“Sesungguhnya Allah telah menolong kamu (hai para mukminin) di medan peperangan yang banyak, dan (ingatlah) peperangan Hunain, yaitu diwaktu kamu menjadi congkak karena banyaknya jumlah(mu), maka jumlah yang banyak itu tidak memberi manfaat kepadamu sedikitpun, dan bumi yang luas itu telah terasa sempit olehmu, kemudian kamu lari kebelakang dengan bercerai-berai.”

Seseorang yang memiliki sifat ujub, dia berkeyakinan telah mendapatkan kebahagiaan dan telah meraih apa yang di inginkannya sehingga tidak mau berusaha karena sesuatu yang sudah ada tidak perlu dicari dan sesuatu yang mustahil juga tidak perlu dicari. Padahal Allah SWT telah mengingatkan kita untuk tidak menganggap diri sendiri suci sesuai dengan surah An-Najm ayat 32 :

الَّذِينَ يَجْتَنِبُونَ كَبِيرَ الْأِثْمِ وَالْفَوَاحِشَ إِلَّا اللَّمَمَ ۗ إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِكُمْ إِذْ
أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ ۗ فَلَا تُزَكُّوْا أَنْفُسَكُمْ ۗ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
اتَّقَى ۚ

“(Yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu maha luas ampunan-Nya. Dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.”

Keburukan sifat ujub yang paling besar adalah sifat ujub yang dapat membuat orang merasa tidak perlu lagi berusaha karena dia menyangka telah sukses. Seperti contoh seseorang yang memiliki sifat ujub tentu tidak akan menyadari kesalahannya, selalu menganggap dirinya

yang paing baik dan suci, padahal seseorang itu perlu melakukan pembersihan jiwa agar hidup selamat di dunia serta di akhirat.

6. Takabbur

Takabur adalah sifat sombong dan membanggakan diri. Padahal Allah SWT telah mengutuk perbuatan takabur, sesuai dengan firman-Nya surah Al-A'raf ayat 146 :

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَإِنْ يَرَوْا كَلِمًا آيَةٍ لَا يُؤْمِنُوا بِهَا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الرُّشْدِ لَا يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا وَإِنْ يَرَوْا سَبِيلَ الْعِغْيِ يَتَّخِذُوهُ سَبِيلًا ۗ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَكَانُوا عَنْهَا غَافِلِينَ

“Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku. Mereka jika melihat tiap-tiap ayat(Ku), mereka tidak beriman kepadanya. Dan jika mereka melihat jalan yang membawa kepada petunjuk, mereka tidak mau menempuhnya, tetapi jika mereka melihat jalan kesesatan, mereka terus memenempuhnya. Yang demikian itu adalah karena mereka mendustakan ayat-ayat Kami dan mereka selalu lalai dari padanya.”

Takabbur terbagi dalam dua bagian, yaitu lahir dan batin. Takabur lahir merupakan perbuatan-perbuatan anggota tubuh yang muncul dari takabur batin, sedangkan takabur batin merupakan perilaku dan akhlak diri. Perilaku seseorang mencerminkan jiwa nya, jikalau jiwa seseorang kotor , maka akan menghasilkan perilaku yang kotor seperti sikap takabbur.

Perilaku Fir'aun merupakan contoh dari sikap takabbur kepada tuhan, sedangkan contoh sikap takabbur terhadap sesama manusia adalah menganggap orang lain hina dan rendah. Padahal Rasullah juga mengencam sifat takbur sebagaimana tersurat dalam sabdanya:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ كَانَ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

“Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya ada seberat biji sawi dari kesombongan”. (HR.Hakim).

F. Cara membersihkan jiwa

Allah SAW mengutus seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, dari kalangan mereka sendiri yaitu kaum *Ummi*, yang dikelan dengan kejujuran dan amannya, kecerdeasan dan kemuliaan sebelum kenabian, yang ditunjuk guna membimbing menyucikan jiwa dari segala akekotoran, kemunafikan, dan penyakit-penyakit jiwa lainnya.⁶⁶

Didalam kitab Tafsir Al-Azhar, dijelaskan bahwa dalam melakukan membersihkan jiwa dilaksanakan secara jasmani maupun rohani. Seseorang yang beriman hendaklah selalu mengusahakan pembersihan diri baik dari luar maupun dalam, membersihkan hatinya dari noda – noda syirik, membersihkan akhlaknya, serta membersihkan pakaiannya. Sesuai dengan Surah Ali-Imran ayat 77 :

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي آٰلِ آٰخِرَةٍ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji (nya dengan) Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak mendapat bahagian (pahala) di akhirat, dan Allah tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka azab yang pedih”.

Adapun cara membersihkan jiwa secara rohani :

1. Taubat

⁶⁶ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian AL-Qur’an,” 268.

Taubat adalah kembalinya seorang hamba kepada Allah SAW, meninggalkan jalan orang-orang yang dimurkai dan meninggalkan jalan orang-orang yang sesat seperti kekafiran dan kemunafikan,

Setelah kita beriman, bersabar, berhijrah, serta berjihad, Allah memerintah kita untuk bertaubat, sebab setelah bertaubat akan muncul sebuah kemenangan.⁶⁷ Sesuai firman-Nya dalam surah An-Nur ayat 31:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Bertaubat dari segala dosa, dan kembali kepada yang Maha Menutupi aib adalah langkah awal dari seorang hamba dalam menggapai kesucian jiwa.

2. Shalat

Ketahuilah bahwasannya ibadah serta ketaatan itu bermacam-macam jenis serta tingkatannya. Di antaranya yang bersifat fardhu, hukum ibadah fardhu inilah mampu meraih keselamatan, sedangkan hukum ibadah sunnah mampu mengantarkan kepada hal keberuntungan.⁶⁸ Shalat menurut bahasa adalah berdoa. Sedangkan Sholat menurut Syara' merupakan beberapa ucapan dan perbuatan yang diawali dengan ucapan

⁶⁷ Imam Al-Ghazali Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf* (Solo: Pustaka Arafah, 2022), 170.

⁶⁸ Triana Linda Anshari Zainal, "Pembiasaan Shalat Tahajud Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Mt Al-Iffah" 17 (2023).109

takbir dan di akhiri dengan ucapan salam, dengan memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan.⁶⁹ Shalat ialah sarana terbesar sekaligus bukti dan standar dalam penyucian jiwa. Shalat memiliki makna mempertegas makna-makna ubudiyah, tauhid, serta syukur.⁷⁰ Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al-A'la' ayat 14-15 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ تَزَكَّىٰ ۚ ۱٤ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهِ فَصَلَّىٰ ۚ ۱٥

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman) (14) dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia menyembahyang (15)”

Shalat memiliki makna mempertegas makna-makna ubudiyah, tauhid, serta syukur. Dengan melakukan sholat dapat memusnakan bibit-bibit kesombongan dan pembangkangan kepada Allah, di samping wujud pengakuan terhadap rubbiyah dan tadbir. Shalat yang dilaksanakan secara sempurna, mampu memusnahkan bibit-bibit ujub, dengki, iri, dan semua bentuk kemungkar dan kekejian.⁷¹ Sesuai firman dalam surah Al-Ankabut ayat 45 :

ثُمَّ مَا أَوْحَىٰ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۚ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

“ Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.”

⁶⁹ Abu Hazim Mubarak, “Fathul Qarib (Terjemah),” in *01* (Jawa Barat: Mukjizat, 2019), 110.

⁷⁰ M. Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” in *15* (jakarta: Lentera hati, 2002), 217.

⁷¹ hadi nur, *Tazkiyatun Nafs*, 31.

3. Puasa

Puasa menurut bahasa Arab disebut “*as-saum*” atau “*as-siyam*” dimana keduanya adalah bentukan dari Mashdar, yang secara bahasa berarti menahan diri. Sedangkan menurut Syara’, puasa adalah menahan diri dari hal-hal yang membatalkan puasa, dengan disertai niat tertentu, dikerjakan sepanjang hari oleh orang yang bisa diterima puasanya.⁷²

Maksudnya menahan diri dari makan dan minum serta perbuatan yang membatalkan puasa mulai terbit fajar sampai tenggelamnya matahari. Umat Islam juga dikehendaki untuk menahan diri dari mengeluarkan kata-kata kotor, menggunjing orang lain, dan sebagainya.

Manfaat puasa yang terpenting adalah melatih jiwa untuk bersabar. Kesabaran adalah akhlak teragung yang menjadikan seseorang dilingkupi kebaikan di dunia dan pahala Allah SWT di akhirat, karena sabar sebagaimana disabdakan Rasulullah SAW bagi iman, ibarat kepala bagi tubuh.⁷³

4. Dzikir

Secara Etimologi, dzikir berakar dari kata “*dzakara*” yang artinya mengingat, memerhatikan, mengenang, mengambil pelajaran, mengenal atau mengerti dan ingatan.⁷⁴

⁷² Mubarak, “Fathul Qarib (Terjemah),” 245.

⁷³ M.Kamil Hasan, “Ensiklopedia Al-Qur’an,” in *01* (jakarta: PT. Kharisma Ilmu, 2005), 168.

⁷⁴ Amin, *Ilmu Akhlak*, 188.

Dzikrullah adalah ibadah yang ringan dan mudah untuk dilakukan. Akan tetapi, di dalamnya tersimpan hikmah dan pahala yang besar, berlipat ganda.

Al-Qusyairi dalam Risalah Al-Qusyairiyah, menjelaskan bahwa dzikir adalah rukun (tiang) yang paling kuat sebagai jalan menuju Allah SWT, atau bahkan sokoguru tarikat artinya seseorang tidak akan bisa sampai kepada Allah, apabila tidak menjalankan dzikir secara terus menerus.⁷⁵

Sebagai manusia yang penuh dengan hawa nafsu akibat dorongan syetan, yang mengakibatkan jiwa kita menjadi kotor dan membuat ibadah kita tidak diterima oleh Allah SWT dikarenakan tidak adanya keikhlasan, maka pentingnya kita melakukan dzikir kepada Allah.

Al-Ghazali, dalam Al-Munqidz menjelaskan bahwa dzikir kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi. Syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah adalah membersihkan hati secara menyeluruh dari selain-Nya. Sementara itu, kuncinya adalah menenggelamkan hati secara keseluruhan dengan dzikir kepada Allah.⁷⁶

5. Sabar

Allah SAW menjadikan sabar bagai kuda yang tak pernah letih, pedang yang tak pernah tumpul, pasukan perang yang tak terkalahkan dan benteng yang tak tertalukkan.

⁷⁵ Amin, 188.

⁷⁶ Amin, 190.

Dzun Nun Al-Mishri berkata, “Sabar adalah menjauhi hal-hal yang bertentangan dengan agama, bersikap tenang ketika menghadapi ujian yang berat, menampakkan kecukupan dikala kekafiran datang ke tengah medan kehidupan”.⁷⁷

Dalam Al-Qur’an, Allah SAW telah memuji orang-orang yang sabar, Bagi mereka, pahala yang tak terputus, Allah selalu bersama dengan orang-orang yang sabar dengan hidayah-Nya, pertolongan-Nya, serta kemenangan yang nyata dari Allah SAW.⁷⁸ Sesuai firman-Nya dalam Al-Anfal ayat 46 :

وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَا تَنَازَعُوا فَتَفْشَلُوا وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ وَاصْبِرُوا إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“ Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”

Dengan kebersamaan Allah SAW inilah, yang menjadikan jiwa orang-orang sabar dapat mencapai kebaikan dunia dan akhirat, serta mendapatkan kenikmatan lahir dan batin.

6. Bersyukur

Bersyukur (Al-Shukru) yaitu sikap yang selalu ingin memanfaatkan dengan sebaik-baiknya, nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepadanya, baik yang bersifat fisik maupun non-fisik. Lalu disertai

⁷⁷ Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab, *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*, 100.

⁷⁸ Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab, 96.

dengan peningkatan pendekatan diri kepada Allah yang memberi nikmat, yaitu Allah SWT. sesuai dengan firman-Nya dalam surah Al-Baqarah ayat 172 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُلُوا مِن طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَاشْكُرُوا لِلَّهِ إِن كُنتُمْ ءِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“ Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang Kami berikan kepadamu dan bersyukurlah kepada Allah, jika benar-benar kepada-Nya kamu menyembah.”

Bersyukur bisa dimulai dari memakan makanan yang halal yang telah diberikan rezeki yang baik-baik. Tetapi ada sebagian manusia, yang merasa nikmat rezeki nya selalu kurang dan berujung dengan melakukan musrik. Padahal sesungguhnya, kita hanya berhak menyembah kepada Tuhan kita, dan mengakui bahwa Allah-lah yang memberi nikmat bukan yang lain-Nya, karena sesungguhnya bersyukur itu adalah biangnya ibadah.⁷⁹

7. Tawakkal

Hakikat tawakal adalah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT, membersihkan dari ikhtiar yang keliru, dan tetap menepakan kawasan-kawasan hukum dan ketentuan. Tawakal merupakan gambaran keteguhan hati dalam mengantungkan diri hanya kepada Allah SWT.⁸⁰ Dalam hal ini, Al-Ghazali mengaitkan tawakal dengan tauhid, dengan penekanan bahwa tauhid sangat berfungsi sebagai alandasan tawakal.

⁷⁹ M.Nawawi Al-Jawi, *TAFSIR AL-MUNIR* (Bandung: PT.Sinar Baru Algensindo Bandung, 2017), 154.

⁸⁰ Rosihon Anwar, *AKHLAK TASAWUF* (Bandung: CV. PUstaka Setia, 2010), 93.

Setiap manusia tentu memiliki harapan yang ingin dicapai, tetapi terkadang cara mereka salah, mereka menghalalkan berbagai cara demi tergapatnya sebuah harapan, seperti pergi ke orang pintar, itu semua tentu atas dorongan hawa nafsu. Maka kita sebagai hamba yang memiliki jiwa suci, hendaklah menyerahkan segala urusan kepada Allah SWT.

Adapun cara membersihkan jiwa secara fisik, :

1. Wudhu

Dalam agama Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kesehatan dalam hal apapun, baik kesehatan lahir maupun batin. Salah satu contohnya yaitu dengan cara berwudhu.

Wudhu menurut bahasa artinya bersih, indah dan bagus. Menurut syara', wudhu ialah membasuh, mengalirkan dan membersihkan dengan menggunakan air pada setiap bagian dari anggota- anggota wudhu untuk menghilangkan hadast kecil. Adapun menurut syara', wudhu adalah membersihkan anggota tubuh tertentu melalui suatu rangkaian aktivitas yang dimulai dengan niat, membasuh wajah, kedua tangan dan kaki serta menyapu kepala. Menurut Sayyid Sabiq, definisi wudhu adalah kegiatan bersuci dengan menggunakan air. Anggota badan yang disucikan di dalam wudhu adalah wajah, kedua tangan, kepala dan kedua kaki (Abdullah). Sedangkan menurut

Abu Sangkan, wudhu adalah ibadah zikir yang merupakan sarana pembersihan jiwa, yang dimulai dari sisi paling luar (fisik) sampai ke dalam rohaninya.⁸¹

Abu Sangkan menjelaskan bahwa wudhu merupakan prosesi ibadah yang dipersiapkan untuk membersihkan jiwa agar mampu melakukan hubungan komunikasi dengan Allah yaitu shalat.

Di era sekarang, banyak kita temui manusia yang memiliki jiwa yang kering, dimana jiwa nya penuh dengan rasa iri, dengki, bahkan amarah yang meluap-luap. Oleh sebab itu, hendaknya kita mengamalkan ajaran Nabi Muhammad SAW dengan menerapkan “*Yuzakkihim*” melalui sarana wudhu.

Wudhu berperan besar dalam mereduksi (mengurangi) rasa marah, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

“Sesungguhnya marah itu dari syetan dan sesungguhnya syetan

diciptakan dari api. Dan sesungguhnya api itu dipadamkan dengan air. Maka jika seseorang dari kalian sedang marah, maka berwudhulah” (HR. Abu

Daud)

2. mandi

Seseorang hendaklah menerapkan “*Yuzakkihim*” tidak hanya pada rohani saja, namun juga secara rohani, salah satunya melalui mandi.

Dalam bahasa Arab, istilah mandi disebut dengan الغسل (*al-gusl*), الغسل (*al-gusl*) sendiri berarti sesuatu yang dibasuh atau dicuci dengannya, seperti

⁸¹ Diah Kusumawardani, “Makna Wudhu Dalam Kehidupan Menurut Al-Qur’an Dan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 4, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14261>.

halnya mencuci kepala dari kotoran lainnya. Dengan demikian, makna dari الغسل (*al-gusl*) ini ialah menunjukkan sesuatu dan memurnikannya. Hal ini juga juga dikemukakan oleh al-As}fahani, bahwa istilah الغسل (*al-gusl*) berarti mengalirkan air kepada sesuatu untuk menghilangkan kotoran.

Sedangkan secara terminologi mandi adalah mearatakan air keseluruhan tubuh dengan cara yang khusus atau menenggelamkan badan kedalam air.

Adapun dalam terminologi fiqh, mandi adalah membasuh seluruh badan dengan air yang disertai dengan niat untuk menghilangkan hadas besar sehingga seseorang bisa mengerjakan ibadah yang tidak boleh dilaksanakan dalam keadaan berhadas.⁸²

Pembersihan jiwa tak hanya dilakukan secara rohani, tetapi dilakukan secara jasmani, sebab kita adalah individu sosial. Tak jarang ketika kita melakukan sosialisasi, tubuh kita terdapat kotoran, bisa saja kotoran dari debu atau udara, maupun jalan yang kita lewati. Oleh sebab itu kita diwajibkan untuk memperhatikan kebersihan rohani kita.

Apalagi seorang perempuan yang mengalami masa haid atau nifas, ketika hendak melakukan ibadah lagi diwajibkan untuk melakukan mandi besar, guna terjadinya pensucian jiwa.

Juga dijelaskan didalam kitab Al-Azhar, dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2 bahwa Nabi Muhammad SAW mengajarkan untuk melakukan pensucian melalui sarana mandi junub bagi pasangan, serta mengajarkan

⁸² Mujetaba Mustafa Muhammad Arfain, Aan Parhani, "Muhammad Arfain, Aan Parhani, Mujetaba Mustafa | 67," *Mandi Junub Dalam Tinjauan Quran Dan Sains* 7 (2019): 71.

tentang menggosok gigi.⁸³ Dapat disimpulkan bahwa pemberian jiwa secara jasmani juga perlu dilakukan.

3. berhias

Tubuh dan raut muka kita adalah karunia ALLAH swt, sebagai anugrah Allah yang wajib disyukuri, serta tidak boleh diingkari dengan cara menjadikannya sebagai alat untuk berbuat maksiat. Tentunya cara mensyukuri adalah dengan merawatnya serta menjadikannya untuk sarana ibadah.

Berhias bukanlah dipandang dari segi *Make Up* muka, tetapi juga dalam hal berpakaian. Buya hamka dalam kitab Tafsir Al-Azhar, memaknai “*Yuzakkih*” dalam QS. Ali Imran ayat 77 salah satunya ialah dengan berhias diri sebelum ke masjid. Masjid adalah tempat suci, maka hendaklah kita menyiapkan diri kita sebaik mungkin untuk beribadah, bersih serta suci secara rohani dan jasmani.⁸⁴

Adapun cara membersihkan jiwa secara mall :

1. zakat dan sedekah

seseorang yang memiliki iman masih lemah, yang mencampurkan amal baik dan buruk dalam kegiatannya, dan mengharapkan dapat diampuni oleh Allah SWT, maka salah satu caranya adalah dengan zakat dan sedekah.

⁸³ Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” 2003, 7362.

⁸⁴ Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” 2003, 982.

Secara umum, dapat diartikan bahwa zakat merupakan pemberian dengan syarat, ukuran, serta bersifat wajib. Sedangkan sedekah merupakan pemberian tanpa syarat serta ukuran.

إِنَّ الْمُصَّدِّقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعَفُ لَهُمْ وَهُمْ أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan (Allah dan Rasul-Nya) baik laki-laki maupun perempuan dan meminjamkan kepada Allah pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan (pembayarannya) kepada mereka; dan bagi mereka pahala yang banyak.”(QS.Al-Hadid:18)

Ayat diatas bermaksudkan untuk mengingatkan kita, apa yang ada dalam gengaman tanagn seseorang, baik ketika memberi atau menerima,pada hakikatnya ialah milik Allah.Dengan demikian , yang memberi tidak akan kikir, serta yang menerima tidak akan merapa kehilangan muka.⁸⁵

حُدِّ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةٌ تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ

لَهُمْ ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Berlandaskan Surah At-Taubah ayat 103, menjelaskan tentang harta yang kita miliki, mampu menjadi sarana dalam mebersihkan dan mensucikan jiwa. Ketika kita melakukan zakat dan sedekah, hendaknya diserahkan dengan penuh kesungguhan dan ketulusan hati.

⁸⁵ M.Quraish Shihab, “Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an,” in 05 (jakarta: Lentera hati, 2005), 709.

Kata “*Yuzakkihim*” terambil dari kata *zaka* dan *tazkiyah* yang dapat berarti suci dan dapat berarti berkembang. Sebagian ulama memahami kata *tuzakkihim* dalam arti menghiasi jiwa mereka dengan aneka kebajikan, dan mengembangkan harta mereka.⁸⁶ Sebagian harta yang kita zakat-kan maupun sedekah-kan berguna untuk membersihkan harta dan jiwa, serta mengembangkan harta.

G. Dampak Membersihkan Jiwa

Pada dasarnya menurut nursi, tiap orang mampu untuk menyadari hakikat wujud yang eksistensi dalam dirinya sendiri jika berhasil menguasai setiap anggota tubuh dan panca indra untuk melaksanakan tugas utama yang menjadi alasan manusia diciptakan, yakni untuk menghamba kepada Allah semata.⁸⁷ Seorang manusia tak pernah luput dari maksiat, pelaku maksiat sesungguhnya telah menyembunyikan jiwanya yang mulia dengan cara melakukan dosa-dosa, dan menutupinya dengan hinaan serta kerendahan, menghantam dan membinasakannya dengan melakukan perbuatan maksiat, sehingga jiwanya menjadi hina, kotor, dan rendah. Pantas meyandang predikat orang yang gagal dan merugi.

Maka hendaklah kita berusaha menerapkan “*Yuzakkihim*” dalam kehidupan sehari-hari, dengan sarana-sarana penyucian jiwa baik jasmani serta rohani. Sesuai dengan pepatah “Apa yang kita tanam, maka itu lah

⁸⁶ Safrudin Edi Wibowo, *TAFSIR I AQIDAH, SYARIAH & AKHLAK* (Jember: Stain jember press, 2014), 75.

⁸⁷ Muhammad Faiz, “Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam,” *Millah* 19, no. 2 (2020): 199–224, <https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art2.204>

yang kita panen”, oleh sebab itu tentu kita akan merasakan dampak dari pembersihan jiwa.

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ۝

“Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana.” (QS.Al-Baqarah ayat 129)

Dalam kitab Al-Azhar, yang tertera dalam surah Al-Baqarah ayat 129 bahwasan-nya ketika kita sudah mengimplementasikan “*Yuzakkihim*” baik secara jasmani maupun rohani, maka seseorang itu dapat memmperbedakan mana kepercayaan yang kotor dan bersih. Sebab kebersihan itulah yang akan membuka akal dan budi, sehingga selamat dalam kehidupan.⁸⁸

Dijelaskan bahwa menerapkan “*yuzaakihim*” merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan seorang manusia, serta menjadikan manusia itu beruntung. Sesuai dengan firman nya dalam Asy-Syam ayat 9-10 :

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا

“Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu”.

⁸⁸ Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” 2003, 302.

Jiwa bersih tentunya jauh dari hal-hal kotor, seperti hasad, iri, dengki, takabur, serta musyrik. Barangsiapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman, lagi benar-benar telah melakukan amal-amal shalih, maka baginya tempat-tempat hunian yang tinggi di surga, tempat tinggal yang abadi, sungai-sungai yang mengalir di bawah istana-istana dan pohon-pohonnya. Mereka hidup kekal abadi di dalamnya. Kenikmatan abadi tersebut merupakan balasan pahala dari Allah bagi siapa saja yang telah membersihkan dirinya dari noda, kotoran, dan kesyirikan, serta dia hanya beribadah kepada Allah semata, taat kepadaNya, dan menjauhi maksiat-maksiat kepadaNya, serta menghadap kepada Tuhannya, dalam keadaan dia tidak menyekutukan seorang pun dari makhluknya dengan-NYA dalam beribadah kepadaNya.⁸⁹ Sebagaiman firman-nya dalam surah At-Thaha ayat 75-76 :

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَا (75) جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَٰلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى (76) }

“Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan beriman lagi sungguh-sungguh telah beramal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh tempat-tempat yang tinggi (mulia), (yaitu) surga Adn yang mengalir di bawahnya; mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang bersih “.

Sebuah Surga *Adn* yang telah disiapkan Allah SWT untuk menjadi tempat bagi orang-orang yang memiliki jiwa yang suci. Sebuah surga yang

⁸⁹ Hamka, “Tafsir Al-Azhar,” in 06 (Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003), 4458.

terdapat sungai-sungai yang senantiasa mengasih dibawah istana-istanya, serta mereka tinggal kekal didalamnya. Sungguh Allah Maha Agung.

Al-Ghazali lebih lanjut menjelaskan bahwa : “Suatu kondisi (*Hay'ah*), dalam jiwa (*Nafs*) yang suci (*Rasikhah*), dan dari kondisi itu tumbuh suatu aktivitas yang mudah dan gampang tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu”⁹⁰

Sebuah perbuatan lahir dari kondisi jiwa, jika jiwa seseorang itu bersih, maka akan menghasilkan perilaku yang bersih juga, karena jiwa lah yang menentukan suatu perbuatan itu baik maupun buruk. Jiwa yang bersih tentu akan menghasilkan jiwa yang tenang, yang berdampak pada seseorang yang memiliki ketentraman pada jiwa-nya, serta aktifitas yang lancar dalam kehidupan sehari-hari.

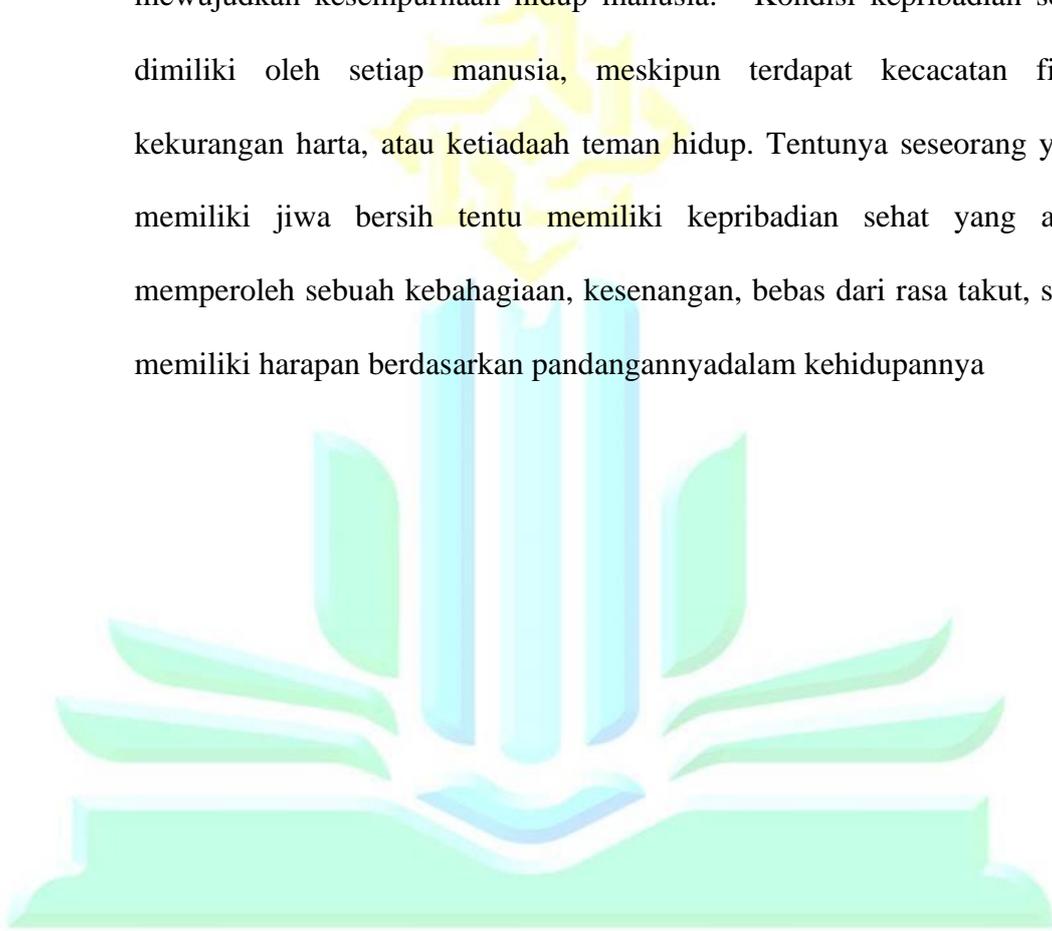
Jiwa bersih akan berdampak pada sebuah kepribadian yang sehat, kepribadian sehat merupakan kepribadian yang ditandai dengan optimalnya fungsi akal-kalbu dalam mengelola jasad dan naluri untuk mencapai tujuan hidup yang ditetapkan individu dalam interaksinya dengan manusia lain, serta lingkungannya.⁹¹

Hubungan antara jiwa serta raga merupakan kesatuan yang terjalin secara sempurna, kesatuan dari keduanya sangatlah diperlukan untuk

⁹⁰ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam* (Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007), 26.

⁹¹ Yadi Purwanto, *Psikologi Kepribadian Intergrasi Nafsiyah Dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami* (Bandung: PT.Refika Aditama, 2007), 305.

mewujudkan kesempurnaan hidup manusia.⁹² Kondisi kepribadian sehat dimiliki oleh setiap manusia, meskipun terdapat kecacatan fisik, kekurangan harta, atau ketiadaah teman hidup. Tentunya seseorang yang memiliki jiwa bersih tentu memiliki kepribadian sehat yang akan memperoleh sebuah kebahagiaan, kesenangan, bebas dari rasa takut, serta memiliki harapan berdasarkan pandangannya dalam kehidupannya



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

⁹² Serpihan-serpihan Filsafat, *Win Usuluddin* (Jember: STAIN Jember Press, 2013).77

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Dalam QS.Ali-Imron:164, menafsirkan bahwa terdapat kurnia yang sangat mulia bagi bangsa Arab, dengan dibangkitkan seorang Rasul dari kaum-nya sendiri guna mengajarkan semua ajaran kebersihan yang berpokok dalam satu ajaran yaitu tauhid. Dalam Surah Al-Baqarah ayat 129, menafsirkan Al-Qur'an ialah kumpulan daripada wahyu-wahyu yang diturunkan illahi yang bisa dijadikan contoh dan teladan bagi sebuah ummat. Sebuah keteladanan dalam membersihkan secara keseluruhan, baik secara rohani dan jasmani. Sehingga dapat memperbedakan mana kepercayaan yang kotor serta besih, dan dapat membuka akal dan budi, sehingga selamat dalam kehidupan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 151 menyatakan bahwa terdapat sebuah nikmat yaitu penetapan kiblat ialah mekkah, serta adanya sebuah kenikmatan yang lebih besar, puncaknya segala nikmat, yaitu diutusnya seorang kalangan dari kalangan mereka sendiri. Sedangkan dalam surah Al-Jumu'ah ayat 2, menjelaskan bahwa bangsa arab itu ialah orang-orang yang ummi (tidak bisa baca tulis), lalu diutusnya Nabi Muhammad dalam keadaan ummi pula, diturunkan wahyu Ilahi dan mengajarkan tentang pembersihan jiwa, dari mulai membersihkan kepercayaan yang karut sampai dengan mengajarkan mandi untuk hadas besar (Junub).

Dalam surah Al-Imran ayat 164, ditafsirkan bahwa ayat ini merupakan sebuah pengingat bagi umat betapa besarnya anugerah Allah SWT, salah satunya ialah mengutus seorang Rasul yang dikenal akan kejujurn dan amanahnya, kecerdasan kemuliaan sebelum kenabian, diutus guna membersihkan segala kekotoran, kemunafikan, serta penyakit-penyakit jiwa melalui bimbingan serta mengajarkan kandungan kitab, yakni AlQur'an, dan Al-Hikmah. Kata "Terus" dapat dipahami untuk kata bentuk kerja masa kini dan yang akan datang. Ayat ini dihubungkan dengan ayat yang lalu bahwa Allah SWT telah menyucikan Nabi-Nya dari segala jenis pengkhinatan. Dalam surah Al-Baqarah ayat 129, bahwa ayat ini merupakan kelanjutan dari doa Nabi Ibrahim as yang bermohon agar diutus Rasul dari anak keturunannya. Dalam surah Al-Baqarah ayat 151 terdapat perbedaan diantara permohonan Nabi Ibrahim dan Pengabulan Allah yang tertera dalam ayat ini. Di dalam surah Al-Baqarah ayat 129 mengenai penyucian jiwa ditempatkan di urutan terakhir dalam permohonaannya. Namun didalam Surah Al-Baqarah ayat 151, mengenai penyucian jiwa diurutkan di nomor kedua dari 5 hal. . Dalam surah Al-Jumua' ayat 2. Ditafsirkan bahwa manusia memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis dan mengamalkan secara praktis. Ayat ini mengandung pengarahan jiwa manusia untuk meraih manfaat, pelajaran dari-nya, salah satu nya ialah tentang makna menyucikan jiwa.

2. Manusi memiliki potensi untuk mengetahui secara teoritis, serta mengamalkan secara praktis. Tentu manusia dapat membedakan potensi

yang buruk dan baik, tetapi tak dapat dipungkiri bahwa manusia bisa membuat dirinya terjerumu dalam hal-hal kesesatan yang berakibatkan jiwa menjadi kotor. Hal-hal yang membuat jiwa menjadi kotor diantara lain : iri, dengki, hasad, takabbur, ujub, serta syirik. Manusia memiliki kewajiban dalam membersihkan dirinya baik secara rohani, jasmani, maupun mall. Pembersihan secara rohani bisa dilakukan melalui taubat, shalat, puasa, dzikir, sabar, bersyukur, serta tawakkal. Pembersihan jiwa secara jasmani melalui wudhu, mandi, serta berhias. Sedangkan pembersihan jiwa secara mall melalui zakat, serta sedekah. Semua perbuatan tentu akan menghasilkan dampak. Dampak dari jiwa yang bersih adalah menjadikan manusia itu beruntung, kelak diberi balasan berupa penempatan Surga Adn, serta berdampak pada kepribadian yang sehat. Jiwa yang bersih tentu memiliki kepribadian yang sehat yang akan menjalani kehidupan sehar-hari dengan penuh kebahagiaan, kesenangan, serta bebas dari rasa takut.

f. Saran

Hasil dari penelitian ini tentunya masih memiliki banyak kekurangan dalam membahas tema tersebut. Penulis membutuhkan kritik serta saran dari pembaca guna membangun penulisan yang lebih lagi.

DAFTAR PUSAKA

- Afzalurrahman, 1997, *Indeks Al-Qur'an*. Jakarta : PT.Bumi Aksara.
- Afrizal Nur. "M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir." *Ushuluddin XVIII* (2012): HAL. 22-24.
- Al-Fathoni, Ibnu Ahmad. "Buya Hamka: Biografi Tokoh Pendidik Dan Revolusi Melayu." Jakarta: Arqam Patani, 2015.
- Alfiyah, Avif. "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1 (2017): 25.
<https://doi.org/10.18592/jiu.v15i1.1063>.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2016.
- Anshari Zainal, Triana Linda. "Pembiasaan Shalat Tahajud Berjamaah Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Mt Al-Iffah" 17 (2023).
- Berutu, Ali Geno. "Analisis Tafsir Al-Misbah Karya Quroish Shihab." *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2018): 1689–99.
- Faiz, Muhammad. "Konsep Tasawuf Said Nursi: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam." *Millah* 19, no. 2 (2020): 199–224.
<https://doi.org/10.20885/millah.vol19.iss2.art2>.
- Filsafat, Serpihan-serpihan. *Win Ushuluddin*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- hadi nur, Dkk. *Tazkiyatun Nafs*. Solo: PT.Era Adicitra Intermedia, 2021.
- Hamka. "Tafsir Al-Azhar." In 01. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- . "Tafsir Al-Azhar." In 02. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- . "Tafsir Al-Azhar." In 10. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- . "Tafsir Al-Azhar." In 06. Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD, 2003.
- Hamka, Irfan. *Ayah*. Jakarta: Republika Penerbit, 2013.
- Hamka, Rusdi. *Pribadi & Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT.Mizan Publika, 2018.
- Hamka, Rusydi. *Pribadi Dan Martabat Buya Hamka*. Jakarta: PT. Mizan Publika, 2018.
- Hidayati, Husnul. "Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka." *El-'Umdah* 1, no. 1 (2018): 25–42. <https://doi.org/10.20414/el-umdah.v1i1.407>.
- Ibnu Qayyim, Ibnu Rajab, Imam Al-Ghazalo. *Tazkiyatun Nafs Konsep Penyucian Jiwa Menurut Ulama Salaf*. Solo: Pustaka Arafah, 2022.
- Kusumawardani, Diah. "Makna Wudhu Dalam Kehidupan Menurut Al-Qur'an Dan Hadis." *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (2021): 107–18.
<https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14261>.
- M. Quraish Shihab. "Tafasir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Quran." In 14, Vol. 09. Jakarta: Lentera hati, 2005.
- . "Tafsir Al-Misbah Kesan, Pesan, Dan Keserasian Al-Qur'an." In 15. Jakarta: Lentera hati, 2002.
- . "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian AL-Qur'an." In 2, 9:201. Jakarta: Penerbit Lentera Hati, 2005.
- M.Kamil Hasan. "Ensiklopedia Al-Qur'an." In 01. Jakarta: PT. Kharisma Ilmu,

2005.

- M.Nawawi Al-Jawi. *TAFSIR AL-MUNIR*. Bandung: PT.Sinar Baru Algensindo Bandung, 2017.
- Malkan. "Tafsir Al-Azhar Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis." *Jurnal Hunafa* 06 (2009).
- Mubarak, Abu Hazim. "Fathul Qarib (Terjemah)." In *01*. Jawa Barat: Mukjizat, 2019.
- Muhammad Arfain, Aan Parhani, Mujetaba Mustafa. "Muhammad Arfain, Aan Parhani, Mujetaba Mustafa | 67." *Mandi Junub Dalam Tinjauan Quran Dan Sains* 7 (2019): 67–88.
- Muhammad Faiz. "Konsep Integrasi Sosial: Kajian Pemikiran Said Nursi." *Jurnal Pemikiran Islam AKADEMIKA* 21, no. 02 (2016): 214–28. <http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/akademika/article/view/464>.
- Mujib, Abdul. *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT.Raja Grafindo, 2007.
- Penyusun, Tim. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UIN Kiai Haji Achamd Siddiq Jember, 2021.
- Purwanto, Yadi. *Psikologi Kepribadian Intergrasi Nafsiyah Dan 'Aqliyah Perspektif Psikologi Islami*. Bandung: PT.Refika Aditama, 2007.
- Rosihon Anwar. *AKHLAK TASAWUF*. Bandung: CV. PUstaka Setia, 2010.
- Safrudin Edi Wibowo. *TAFSIR IAQIDAH, SYARIAH & AKHLAK*. Jember: Stain jember press, 2014.
- Saifuddin & Wardani. *Tafsir Nusantara*. Yogyakarta: LKiS Printing Cemerlang, 2017.
- Sayyid &, Yusuf budiana. "Kekhasan Manhaj Tafsir Al-Misbah Karya M.Quraish Shihab." *Iman Dan Spiritualitas* 01 (2021).
- Shihab, M.Quraish. "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an." In *01*. jakarta: Lentera hati, 2005.
- . "Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an." In *05*. jakarta: Lentera hati, 2005.
- Shihab, Quraish. "*Membumikan Al-Qur'an*." Bandung: PT.Mizan Publika, 1994.
- Taufikurrahman. "Kajian Tafsir Di Indonesia." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis* 2, no. 1 (2012): 1–26.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Hanifi Kholiqoh
NIM : 204104010015
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Institusi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Jember, 16 Mei 2024

Saya yang menyatakan



Hanifi Kholiqoh
NIM 204104010015

BIODATA PENULIS**A. Data Pribadi**

Nama : Hanifi Kholiqoh
NIM : 204104010015
Tempat, tanggal lahir : Banyuwangi, 30 Juni 2002
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Humaniora
Jurusan/Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Alamat : RT 01, RW 04, Blokagung, Karangdoro, Tegalsari,
Banyuwangi, Jawa Timur.
No. Telpn : 085852889116

B. Riwayat Pendidikan

1. TK Darussalam
2. SD Darussalam
3. MTS Al-Amiriyyah
4. MA Al-Amiriyyah
5. UIN KHAS Jember